

**PERANAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI MAHASISWA YANG KULIAH DI JURUSAN YANG TIDAK
SESUAI MINATNYA**

(STUDI PADA MAHASISWA UIN WALISONGO DARI KAB. BREBES)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

Ali Musthofa
1501016109

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (ekslampar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ali musthofa

NIM : 1501016109

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Peranan Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah Di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya (Studi Pada Mahasiswa UIN Walisongo Dari Kab. Brebes).

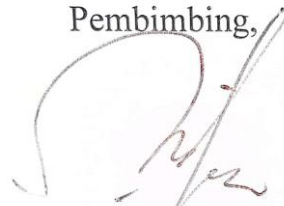
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembimbing,



Anila Umriana M.Pd

NIP. 197904272008012012

NIP. 197904272008012012

PERNYATAAN

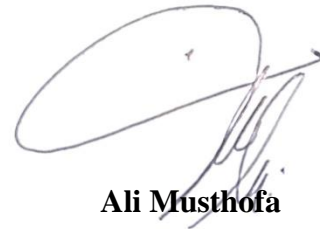
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Musthofa
NIM : 1501016109
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis



Ali Musthofa

NIM: 1501016109

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, karena hanya dengan izin dan kehendakNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul: “Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya (Studi pada Mahasiswa UIN Walisongo dari kabupaten Brebes)”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad saw, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-diinul Islam. Semoga kita semua dapat memperoleh syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Dengan segala hormat, terima kasih itu kami persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.

4. Ibu Anila Umrian, M.Pd selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
7. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
8. Risca Diah Astuti, terima kasih telah menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu penulis hingga selesai.
10. Teman-teman mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan BPI-D 2015 dan seluruh mahasiswa BPI 2015 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Mas Taufik Hilmawan dan Mbak Novi teman sekaligus mentor, terima kasih telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.
13. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

14. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 12 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by several loops and a final flourish.

Ali Musthofa

NIM: 1501016109

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Saudara-saudaraku terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2015, terima kasih atas dukungan, semangat dan do'a yang telah diberikan
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu dan Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah
6. Keluarga besar KSK WADAS UIN Walisongo Semarang
7. Seluruh saudaraku keluarga besar KPMDB UIN Walisongo Semarang
8. Segenap dewan Asatidz dan pengurus MDTA Krasak, Kecamatan Brebes
9. Seluruh sahabatku GP ANSHOR Ranting Krasak, Kecamatan Brebes
10. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan. Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”*

ABSTRAK

Ali musthofa. NIM 1501016109. Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa yang Kuliah di Jurusan yang Tidak sesuai minatnya (Studi pada Mahasiswa UIN Walisongo dari Kabupaten Brebes).

Peranan bimbingan orang tua merupakan tugas orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat berprestasi di sekolah, dapat menghormati orang lain, mampu mengatasi kesulitan diri, serta orang tua juga diharapkan dapat membimbing anak dalam perencanaan pendidikannya. terdapat bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua yang diharapkan dilakukan oleh setiap orang tua. Bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua tersebut antara lain adalah berdialog dengan anak, memberi ganjaran atau hadiah, memberi bantuan atau dukungan, dan menerima dan menghargai individualitas anak. Peranan bimbingan orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan seorang anak, termasuk kemampuan resiliensi atau kemampuan untuk segera bangkit ketika mengalami permasalahan yang dimiliki seorang anak. Penelitian ini didasari oleh sebuah fenomena mahasiswa asal Kabupaten Brebes yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya di wilayah Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Menjalani kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dikatakan mudah, hal ini dikarenakan pelakunya harus bersiap menerima berbagai resikonya dan rentan terhadap stress. Oleh sebab itu, dengan adanya peranan bimbingan orang tua menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan resiliensi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan bimbingan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi kepada anaknya yang memiliki permasalahan kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya.

Jenis metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peranan bimbingan orang tua dalam upaya membentuk kemampuan resiliensi seorang mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati berbentuk: pemberi dorongan dan dukungan, berdialog dengan anak, menerima dan menghargai individualitas anak, dan memberi ganjaran atau hadiah kepada anak. Berbagai bentuk peranan bimbingan orang tua tersebut diketahui dapat meningkatkan kemampuan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya, hal ini dapat dilihat dari berbagai kemampuan mahasiswa tersebut yang menggambarkan bahwa dirinya memiliki kemampuan resiliensi. Berbagai kemampuan yang menggambarkan kemampuan resiliensi tersebut diantaranya adalah kemampuan dalam mengontrol emosi, mengidentifikasi penyebab masalah, mencari solusi dan kemudian berusaha keluar dari masalah tersebut, adapun kemampuan lainnya adalah berani keluar dari zona nyaman.

Kata kunci: *peranan, bimbingan, resiliensi*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| KATA PENGANTAR | ii |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Kajian Pustaka..... | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian | 12 |
| 2. Sumber Data | 14 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 15 |
| 4. Teknik Validitas Data..... | 18 |
| 5. Teknik Analisis Data | 18 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 20 |
| A. Peranan Bimbingan Orang Tua..... | 20 |
| 1. Peranan | 20 |
| 2. Bimbingan | 21 |
| 3. Orang Tua..... | 27 |
| B. Resiliensi Mahasiswa yang Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya | 33 |
| 1. Resiliensi | 33 |
| 2. Mahasiswa Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya | 40 |

| | |
|--|------------|
| C. Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa yang Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya..... | 45 |
| BAB III PERANAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI MAHASISWA YANG KULIAH DI JURUSAN YANG TIDAK SESUAI MINATNYA..... | 48 |
| A. Gambaran Umum Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya | 48 |
| B. Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa UIN Walisongo yang Kuliah di Jurusan yang Tidak Sesuai Minatnya..... | 52 |
| BAB IV ANALISIS PERANAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI MAHASISWA YANG KULIAH DI JURUSAN YANG TIDAK SESUAI MINATNYA | 69 |
| BAB V PENUTUP..... | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran..... | 84 |
| C. Penutup..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |
| LAMPIRAN..... | 91 |
| DOKUMENTASI | 100 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap tahun ratusan ribu siswa lulusan SMA berbondong-bondong melanjutkan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi. Bisa dikatakan Perguruan Tinggi merupakan tempat kuliah para mahasiswa yang terdiri dari berbagai macam mahasiswa yang memiliki bakat, minat, kompetensi, dan motivasi yang berbeda-beda. Mahasiswa sendiri dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi tertentu. Sedangkan menurut Daldiyono (2009) dalam Putri, A., dkk (2019: 1) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pilihan jurusan yang ditawarkan berbagai Perguruan Tinggi pun semakin lama semakin banyak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pasar. Jurusan atau program studi di Perguruan Tinggi, baik Negeri maupun Swasta terdaftar dalam Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud, 2020) sebanyak 17.318 program studi.

Gambaran karir dan ketertarikan pada suatu bidang yang dimiliki oleh calon mahasiswa dapat meminimalisir kebimbangan dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi. Pentingnya pemilihan jurusan yang sesuai dengan minat atau ketertarikan ditunjukkan dalam penelitian Allen dan Robbins (2010: 23-35) yang menemukan bahwa pemilihan jurusan yang sesuai dengan minat akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh gelar tepat waktu.

Setelah mendaftar dan diterima di suatu jurusan di Perguruan Tinggi tertentu, mahasiswa akan menjalani perkuliahan sesuai dengan bidang studi masing-masing. Selama menjalani perkuliahan, mahasiswa berproses dengan

segala hal yang baru yang diterima, baik akademik maupun non akademik. Mahasiswa akan menerima beragam informasi baru terkait dengan akademik seperti mata pelajaran dan tugas perkuliahan yang akan diterima sehingga memiliki pemahaman yang akurat mengenai jurusan yang sedang ditempuh di Perguruan Tinggi.

Mengenai isu mahasiswa yang masuk ke jurusan yang salah atau kurang diminati, sudah banyak terjadi. Banyak terjadi calon mahasiswa memilih jurusan yang tidak cocok dengan kemampuannya atau memilih jurusan yang bagus menurut orang lain atau asal memilih jurusan, dan setelah ia diterima di jurusan tersebut dan menjalani studi disana, ia justru merasa tidak nyaman bahkan ada yang ingin keluar dari jurusan tersebut dan kembali mengikuti tes masuk perguruan tinggi. Namun, dibalik itu semua, banyak pula yang bertahan pada jurusan atau program studi yang dijalannya.

Menurut survei yang dilakukan *Indonesia Career Center Network* pada tahun 2017 diketahui sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Survei pada 2017 itu juga menemukan salah jurusan bisa berdampak pada studi (Republika, 2019).

Berangkat dari masalah yang muncul saat mahasiswa belajar pada jurusan yang tidak sesuai minatnya. Penelitian Bona (2008) dalam Intani dan Surjaningrum (2010: 120) dengan sampel mahasiswa jurusan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, menemukan bahwa alasan mahasiswa memilih program studi Ilmu Sosial sebagai bidang studi adalah : karena mudah ditembus (52,77%); dan sesuai dengan minat (31,11%). Melalui hasil penelitian tersebut penulis memahami bahwa tidak semua mahasiswa pada jurusan tersebut mendasarkan pemilihan jurusan perguruan tinggi pada minat terhadap Ilmu Sosial dan Politik. Padahal pada semua usia minat memerankan peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap.

Penyebab terjadinya mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya terkadang disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun dari keinginan orang tuanya. Kuliah di jurusan yang diminati akan memberikan semangat dan kenyamanan dalam belajar. Namun sebaliknya jika berada dalam jurusan yang salah akan menghambat dan memberikan tekanan dalam belajar. Minat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar (Hurlock, 1978: 114). Menurut sumber yang berbeda Etikawati (2006: 36) menyatakan bahwa minat turut menentukan keunikan pribadi, karena dianggap sebagai sesuatu yang dipilih untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Minat juga akan memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi seseorang jika dapat mengekspresikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Ahmad dan Zainudin (2016: 3) mengungkapkan bahwa salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati memiliki dampak pada akademik individu seperti IPK rendah, mengulang mata kuliah, perpanjangan masa kuliah, bolos kuliah, sulit memahami mata kuliah, malas belajar, dan tidak memiliki motivasi. Apabila dilihat dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa salah satu dampak dari mahasiswa salah jurusan adalah tidak memiliki motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong individu berperilaku kearah tujuan (Walgito, 2010: 23)

Menurut Susilowati (2008) dalam Intani dan Surjaningrum (2010: 120-121) beberapa masalah yang didapat ketika mahasiswa salah jurusan antara lain problem psikologis. Mempelajari sesuatu yang tidak sesuai minat, bakat, dan kemampuan, merupakan pekerjaan yang sangat tidak menyenangkan. Problem akademis, prestasi yang tidak optimum, banyak mengulang mata kuliah, ketidakmampuan untuk mandiri dalam belajar, dan buntutnya adalah rendahnya nilai indeks prestasi. Problem rasional, mahasiswa menjadi tidak nyaman dan tidak percaya diri. Kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya juga berdampak pada munculnya rasa kecewa dan

menyesal. Mahasiswa yang merasa tidak puas dengan jurusannya cenderung mengalami kecemasan cukup besar karena merasa terbatas oleh bidang studi mereka dan merasa tidak memiliki alternatif lain dalam hal keputusan karir (Nauta, 2007: 454).

Sebuah fenomena yang terjadi di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, di kecamatan tersebut terdapat sebuah Perguruan Tinggi Negeri, yaitu UIN Walisongo Semarang. Mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi tersebut, tidak semuanya merasa mempunyai minat kuliah di jurusan yang sedang ditempuh akan tetapi banyak dari mereka yang merasa salah jurusan atau memilih jurusan yang tidak cocok dengan kemampuannya. Seperti dikutip dari respon wawancara awal dengan FA seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mengaku sangat tertekan dan sempat mau menyerah karena merasa tidak mampu memahami pelajaran di jurusannya. Bahkan hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi akademiknya serta menjadi penghambat dalam menyelesaikan studinya.

Sebuah kasus yang dialami oleh FA, ia merupakan mahasiswa angkatan 2017 jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo yang juga merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. FA sudah merasa tidak cocok dengan jurusan yang ia tempuh semenjak ia semester satu. Menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati tentu bukan perkara yang mudah, akan banyak sekali kendala yang kerap dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah kesulitan memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen.

Mahasiswa yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya tentunya memerlukan sebuah *problem solving* dalam rangka menyelesaikan permasalahannya. *Problem solving* yang diperlukan oleh mahasiswa bisa didapat dalam resiliensi. Resiliensi didefinisikan oleh Connor dan Davidson (2003: 76-82) sebagai sebuah kualitas pribadi yang memberikan

kemampuan bagi individu untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Dalam hal ini peran resiliensi sangatlah penting guna menguatkan mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan studinya ataupun memilih keputusan lain guna yang terbaik untuknya.

Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain adalah kemampuan diri dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Seorang yang resilien bukanlah individu yang kebal, tahan dan dapat terbebas sama sekali dari penderitaan atau tekanan. Individu yang resilien bukan yang sakti mandraguna, memiliki tameng sedemikian rupa sehingga selalu terbebas dari berbagai penderitaan atau kesulitan dalam kehidupannya. Konsep resiliensi tidak menggambarkan hal yang demikian. Ketika menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatis yang dialami dalam kehidupannya. Mereka tetap dapat merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin cemas, khawatir, dan takut sebagaimana orang lain pada umumnya. Hanya saja, yang menjadi keistimewaan individu yang resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, kemudian akan segera bergerak untuk bangkit dari keterpurukan yang dirasakannya (Hendriani, 2018: 2-3).

Resiliensi dapat tumbuh dan dipengaruhi oleh orang terdekat mahasiswa seperti teman, keluarga, ataupun orang lain. Dalam hal ini orang tua tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam menumbuhkan resiliensi bagi anaknya, mengingat permasalahan yang dia hadapi berkaitan dengan kuliah di jurusan yang ternyata tidak diinginkan olehnya akan menyebabkan si anak takut untuk membicarakannya pada orang tua mereka. Ketidaknyamanan anak ketika kuliah tentunya akan menghambat perkembangannya dan bisa jadi menjadi beban tersendiri bagi dia dikemudian hari. Mahasiswa yang memiliki permasalahan terkait merasa kuliah di jurusan yang tidak tepat terkadang mereka simpan sendiri daripada mereka ceritakan

kepada orang tua mereka. Hal tersebut terjadi karena takutnya anak kepada orang tua atau takut mengecewakan harapannya. Disini peran kedekatan dan keterbukaan orang tua dalam memberikan bimbingan tentu akan membantu si anak dalam mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapi.

Bimbingan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi dapat dilihat dari bagaimana peran orang tua dalam membantu sang anak dalam memecahkan masalah yang dia hadapi. Pengambilan keputusan yang tepat, memberikan kebebasan kepada anak, serta memberikan nasihat-nasihat sebagai penguat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan resiliensi dalam dirinya.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “PERANAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI MAHASISWA YANG KULIAH DI JURUSAN YANG TIDAK SESUAI MINATNYA (Studi Pada Mahasiswa UIN Walisongo Dari Kab. Brebes)” dengan tujuan ingin mengetahui peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan resiliensi kepada anaknya yang memiliki permasalahan kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan Bagaimana peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa UIN Walisongo yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa UIN Walisongo dari kabupaten Brebes yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoretik maupun praktis.

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sejenis di kemudian hari.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua tentang pentingnya peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi anaknya yang kuliah di jurusan yang tidak diminati. Selain itu, juga bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana resiliensi itu diterapkan dalam kehidupan mahasiswa yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat cukup banyak penelitian dan tulisan yang membahas tentang peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat. Dari sekian penelitian yang ada, berikut ini adalah penelitian yang secara sekilas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian pertama ditulis oleh Muhammad Shodiq tahun 2021 dengan judul “Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Yang Bekerja (Studi Kasus pada Mahasiswa UIN Walisongo di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)”. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan tujuan penelitian untuk

mengetahui bagaimana peranan bimbingan orang tua dalam upaya meningkatkan resiliensi mahasiswa yang bekerja. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan bahwa peranan bimbingan orang tua dapat berperan dalam upaya pembentukan kemampuan resiliensi seorang mahasiswa UIN Walisongo yang bekerja di wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Peranan bimbingan orang tua dalam upaya membentuk kemampuan resiliensi seorang mahasiswa yang bekerja berbentuk: pemberi dorongan dan dukungan, berdialog dengan anak, menerima dan menghargai individualitas anak, dan memberi ganjaran atau hadiah kepada anak. Berbagai bentuk tersebut dapat meningkatkan kemampuan resiliensi mahasiswa yang bekerja. Gambaran kemampuan resiliensi mahasiswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola emosi, mengidentifikasi penyebab masalah, mencari solusi dan keluar dari masalah tersebut, serta memiliki kemampuan untuk keluar dari zona nyaman.

Penelitian kedua ditulis oleh Moch Mu'ad Zubaidi tahun 2016 dengan judul "Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Salah Jurusan", Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui proses dan faktor penyesuaian diri mahasiswa salah jurusan untuk tetap bertahan diperkuliahannya. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan bahwa ketika awal masuk melakukan pengamatan, menjalin hubungan baik dengan teman, mengikuti perubahan yang terjadi dilingkungan. Penyesuaian diri yang terjadi pada informan satu dan dua berjalan cukup cepat berbeda dengan informan tiga yang penyesuaian dirinya lebih lambat. Proses penyesuaian dirinya menimbulkan konflik personal, frustrasi, rasa bersalah, kecemasan. Kemudian terjadi perbaikan diri, mengelolah emosi negatif, memperbaiki nilai akademik, tidak menyesali apa yang sudah terjadi. Adapun beberapa faktor pendukung penyesuaian diri diantaranya prestasi bagus, rajin, hati-hati mengambil keputusan, tumbuh

kepercayaan diri, hubungan baik dengan keluarga, dukungan dari teman kampus, kondisi kampus yang mendukung. Sedangkan faktor yang menjadi penghambatnya adalah lingkungan tempat tinggal yang membuatnya stagnan, rasa malas, tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

Penelitian ketiga ditulis oleh Nabilla Dwi Ulfa tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS”. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua skala psikologi yaitu skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Kedua skala ini berbentuk kuesioner, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada ODHA maka semakin tinggi pula resiliensi pada diri ODHA tersebut. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah resiliensi pada diri ODHA.

Penelitian keempat ditulis oleh Hikmatul Fadzilah Nurhamizah tahun 2019 dengan judul “Hubungan Tawakal dengan Kemampuan Resiliensi Akademik (Studi Terhadap Mahasiswa Angkatan 2015 dalam Bimbingan Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Thn 2019)”. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif. dengan melibatkan 58 sampel yang di peroleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tawakal dengan kemampuan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 for windows berdasarkan output di atas, diketahui nilai

signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tawakal dan kemampuan resiliensi akademik. Diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,592. Derajat hubungan nilai *pearson correlation* mulai 0,41 s/d 0,60= korelasi sedang, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tawakal dengan kemampuan resiliensi akademik sebesar 0,592 hubungan atau sedang. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai positif yaitu 0,592. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tawakal mahasiswa maka kemampuan resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga akan meningkat.

Penelitian kelima ditulis oleh Andina Kresna Nugrahini tahun 2018 dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan dan Kepuasan dalam Menjalani Jurusan di Perguruan Tinggi”. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan penelitian deksriptif kualitatif dengan desain penelitian berupa analisis isi kualitatif, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan dan kepuasan jurusan di perguruan tinggi. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki satu atau lebih factor yang mempengaruhi pemilihan jurusan . factor memilih jurusan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sumber informasi dan pengaruh, karakteristik pekerjaan, pertimbangan keuangan, kecocokan dan ketertarikan, manfaat psikologis atau sosial, karakteristik jurusan, merasa tertantang, serta terpaksa tanpa menyertakan alasan.

Penelitian keenam ditulis oleh Reyza Hamidi tahun 2017 dengan judul “Hubungan Optimisme dan Resiliensi Pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi”. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan metode kuantitatif ini dilakukan menggunakan instrumen *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-

RISC) dan *Life Orientation Test-Revision* (LOT-R), dengan tujuan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa yang menjalani skripsi. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara optimisme dan resiliensi dengan nilai korelasi 0,775 dan probabilitas (p) sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat yang signifikan antara optimisme dan resiliensi dengan arah positif, apabila nilai resiliensi tinggi maka nilai optimisme juga tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian ketujuh ditulis oleh Resa Melawati tahun 2020 dengan judul “Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak”. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta jenis pendekatan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak. Hasil kesimpulan dari penulis menunjukkan bahwa adanya peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak. Dengan adanya peranan bimbingan orang tua maka peserta didik akan lebih tekun dalam belajar, mempunyai keinginan dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi tugas. Dengan demikian motivasi peserta didik akan meningkat, dan juga hasil belajar akan meningkat pula.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat sebuah kesamaan pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang resiliensi serta bimbingan orang tua. Adapun perbedaan yang mendasar antara penelitian di atas dengan yang penulis teliti yaitu terletak pada rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian, subjek, objek, waktu penelitian dan metode analisis data. Perbedaan yang paling mendasar adalah bagaimana peran dari orang tua dalam menumbuhkan resiliensi pada anak yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminatinya dengan membandingkan anrta mahasiswa

yang kuliah sampai lulus serta mahasiswa yang lebih memilih pindah dari jurusan yang lama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian kali ini menggunakan kualitatif, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengertian penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya (Hardani, 2020: 39). Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau pencarian untuk menggali dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral yang terjadi, peneliti melakukan serangkaian wawancara kepada objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang diteliti. Informasi yang didapat biasanya berbentuk kata dan teks, dan data yang ada berupa kalimat atau teks yang kemudian diproses melalui analisis dan hasilnya dapat berupa penggambaran atau sebuah deskripsi (Raco, 2010: 7).

Pengertian studi kasus menurut Jhon W. Best (1977) dalam Hardani (2020: 33) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Dalam penelitian ini, maksud dan tujuan penulis memilih pendekatan studi kasus adalah untuk mendapatkan fakta berdasarkan data-

data yang diperoleh tentang peran orang tua dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa UIN Walisongo dari kabupaten Brebes yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya.

2. Informan penelitian

a. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Sugiyono mendefinisikan teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Abdullah, 2018: 92). Oleh karena itu, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya beserta orang tuanya.

b. Kriteria Informan

Sugiyono (2008: 118) mengemukakan bahwa situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- 2) Mereka yang masih tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- 4) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Kriteria informan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kriteria Informan

| Informan | Kriteria Informan |
|-----------|---|
| Mahasiswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Aktif UIN Walisongo berasal dari kabupaten Brebes 2. Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya 3. Sudah menjalani kuliah minimal 2 semester |
| Orang Tua | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki anak yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya di UIN Walisongo Semarang 2. Selalu memberikan bimbingan bagi anaknya dengan intens |

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh bersumber dari pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara secara langsung maupun melalui daring dengan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain (Hardani, 2020:

247). Maka dalam penelitian ini orang tua dan putra/putrinya yang kuliah di jurusan yang tidak diminati merupakan sumber data primer

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka (Hardani, 2020: 247). Sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani, 2020: 137-138).

Tujuan utama wawancara adalah untuk mengetahui suatu informasi sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Wawancara dapat berfungsi menjadi alat utama atau sebagai pelengkap dari teknik lain dalam suatu penelitian (Edi, 2016: 5). Jenis wawancara yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dalam pelaksanaan wawancara ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2008: 233).

Informan dalam wawancara ini yaitu mahasiswa dan orang tuanya dengan kriteria seperti yang tercantum di pembahasan sebelumnya. Wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait identitas, alasan kuliah di jurusan yang sedang ditempuh, apa motivasinya, apa dampak positif dan negatifnya, apa kendala-kendalanya, serta menanyakan tentang bagaimana sikapnya disaat terpuruk akibat merasa salah jurusan.

Sementara itu, wawancara dengan orang tuanya dimanfaatkan untuk menggali informasi tentang bagaimana perannya dalam membimbing, memotivasi, serta memberi nasehat sehingga anaknya tersebut mampu bertahan dalam kondisi yang terpuruk sekalipun. Pertanyaan yang dibuat berdasarkan fokus penelitian bersifat terbuka dan fleksibel.

b. Observasi

observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan (Hardani, 2020: 125).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan melalui pengamatan pada mahasiswa yang

menjadi informan. Beberapa hal yang diamati adalah terkait bagaimana perilakunya ketika mengikuti perkuliahan, proses belajar, serta bagaimana sikapnya ketika mendapatkan permasalahan di perkuliahan, serta mengandalkan literatur dan penelitian terkait mahasiswa kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020: 149).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008: 240).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari metode dokumentasi dapat berupa kartu identitas informan, data mahasiswa selama menjalani perkuliahan, foto-foto mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan, dan berupa foto-foto hasil wawancara dengan informan.

4. Teknik Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Hardani, 2020: 198).

Teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani, 2020: 154).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data dalam penelitian haruslah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di dalam proposal penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam sebuah kategori, menjabarkan menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Hardani (2020: 163) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah data *reduksi*, *data display*, dan

verification. Ketiga alur tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.

- a. Reduksi data (*reduksi*) menurut Patilima (2004) dalam Hardani (2020: 164) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
- b. Penyajian (*data display*) yang dimaksud Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Hardani 2020: 167).
- c. Penarikan Simpulan dan *Verifikasi* yang dimaksud Miles dan Huberman adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif (Hardani 2020: 171).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Bimbingan Orang Tua

1. Peranan

a. Pengertian peranan

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Soyomukti, 2014:384) peranan (role) merupakan aspek dinamis (status). Keduanya sangat berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu masyarakat atau organisasi, maka dapat dikatakan bahwa dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya setiap individu diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan setiap individu, di dalam keluarga, dan di dalam peranan-peranan yang lain. Selanjutnya, dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan. Harapan pertama adalah harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan harapan kedua adalah haaran-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya (Prasetyo, 2017: 5-6).

Secara sosiologis, peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Seseorang yang dapat menjalankan peranan tersebut dengan baik maka dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai

dengan keinginan diri akan memberikan pengaruh di lingkungannya (Soekanto, 2014: 242).

b. Aspek-aspek peranan

Syardansyah, (2017: 60) mengemukakan aspek-aspek peranan sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan menurut Amin (2010) dalam Muttaqin, (2016:180) merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Bimbingan menurut kamus bahasa Inggris merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" yang mempunyai arti pimpinan, bimbingan, pedoman atau petunjuk (Sadely, 2003:283).

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitankesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Aristiana. dkk, 2017:255). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan "membantu" berarti didalam bimbingan tidak adanya paksaan, tetapi

lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya (KBBI).

Prayitno dan Amti dalam Mahmudah (2015: 11) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau kelompok individu, baik anak-anak, remaja, dan dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan lebih mandiri. Bimbingan adalah suatu cara untuk bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efektif dan efisien segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya (Deni Febrian, 2011:7). Sedangkan menurut Samsul Munir, (2010:7) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal agar tercapai kemandiriannya dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

b. Prinsip Bimbingan

Masdudi, (2015:3-4) menyatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan adalah hal-hal yang dapat menjadi pegangan di dalam proses bimbingan. Ada pun prinsip-prinsip dalam bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan adalah suatu proses dalam membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Bimbingan berfokus pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 4) Bimbingan diarahkan kepada pemahaman keragaman dan karakteristik individu yang berbeda.
- 5) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu.

Prayitno dan Erman Amti (1999) dalam Ismail (2021: 4-5) mengklasifikasikan prinsip-prinsip bimbingan ke dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan
 - a) Bimbingan melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan individu
 - a) Bimbingan berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di

rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah pada individu yang semuanya menjadi perhatian utama pelayanan Bimbingan.

3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

a) Bimbingan merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program Bimbingan harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangannya.

b) Program Bimbingan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.

c) Program Bimbingan disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan

a) Bimbingan harus mengarahkan individu mampu menyelesaikan permasalahan pribadi.

b) Dalam proses Bimbingan keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu harusnya atas kemauan individu sendiri, bukan karena desakan atau kemauan orang lain.

b. Fungsi Bimbingan

Masdudi, (2015: 17-18) mengemukakan beberapa fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

- 3) Fungsi preventif, yaitu membantu individu dalam menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu dapat bertahan lama.
- 4) Fungsi terapi, yaitu membantu individu membebaskan dan melepaskan dirinya dari segala kekhawatiran dan kegelisahan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
- 5) Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar lebih baik.
- 6) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

c. Tujuan Bimbingan

Tujuan utama dari bimbingan adalah perkembangan individu yang optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan yang optimal bukanlah sekedar pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan kondisi akademik dimana individu mampu mengenal diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, sistem nilai, dan dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan-kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah (Masdudi, 2015:3).

Nurihsan dalam Novita dan Anisa, (2018:7) mengemukakan bahwa terdapat tujuan pemberian layanan bimbingan. Tujuan bimbingan

tersebut antara lain adalah agar individu-individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang, individu juga dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya dengan optimal, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, dan bertujuan untuk penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Dari penjelasan di atas maka penulis memahami, tujuan pemberian bimbingan yaitu agar setiap individu dapat :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier dan serta kehidupannya untuk masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

d. Manfaat Bimbingan

Menurut Oemar Hamalik dalam Nainggolan, (2020:5) mengemukakan bahwa manfaat dari bimbingan antara lain:

- 1) Membantu anak agar dapat memperoleh gambaran yang obyektif dan jelas tentang potensi, watak, sikap, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Membantu anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang manfaat bimbingan dapat dipahami bahwa bimbingan sangat diperlukan individu mendapatkan layanan bimbingan dengan tujuan agar individu atau klien, dapat

merencanakan. hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang dapat memahami diri sendiri, mengetahui potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembnagkan potensi yang dimilikinya, dapat mengambil keputusan, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, dan dapat mengikuti perkembangan yang ada dilingkungannya secara positif.

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Miami dalam Novrinda, (2017;42) orang tua adalah sepasang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap serta bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Nasution dalam Novrinda, (2017;42) orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut Gunarsa dalam Novrinda, (2017:42) mendefinisikan orang tua sebagai dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, serta kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terikat dengan perkawinan. Mereka bertanggung jawab secara penuh sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anak yang dilahirkannya serta bertanggung jawab atas urusan rumah tangganya.

b. Peran Orang tua

Peran menurut "*terminology*" adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Depdiknas, 2007:427). Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajar dan membimbingnya selaras dengan temponya sendiri (Muthmainnah, 2012:108). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

sangat mempengaruhi kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pada intinya, kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya (Wahid, 2015:3)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu peran orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak.

c. Peran orang tua dalam membimbing

Pemberian bimbingan dari orang tua untuk anak adalah tugas bahkan merupakan kewajiban setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan. Orang tua harus bijak dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang sama tanpa harus membeda-bedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki hak untuk diasuh, dibimbing, dan dididik langsung oleh kedua orang tuanya agar menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, dan bangsa, juga harus selalu berusaha untuk mengarahkan, membimbing, dan menasehati anak terutama dalam hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan moral yang baik (Wahid, 2015: 03).

Menurut Ginda (2011: 215) peran bimbingan orang tua adalah sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pembimbing dan guru, maka orang tua harus dituntut untuk dapat menanamkan kepada anak tentang berbagai pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya.

Adapun menurut Erzad (2017: 423) mengatakan bahwa keluarga atau orang tua merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan bekal serta fondasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Peran bimbingan orang tua juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menuntun, mendidik, atau membimbing anaknya sebaik mungkin agar dapat mencapai perkembangan yang baik dengan begitu diharapkan sang anak dapat menjadi pribadi yang baik pula.

c. Fungsi Bimbingan Orang Tua

Menurut Prayitno (1999: 68) bimbingan orang tua mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1) Pemahaman

Salah satu sebab mengapa anak mengalami kesulitan atau terlambat perkembangannya, kurang pemahaman tentang dirinya. Bukan hanya anak, orang dewasa pun tidak cukup pemahaman tentang dirinya. Orang dewasa sering kali, menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan karena kurang pemahaman diri. Sebelum anak mempunyai pemahaman dirinya terlebih dahulu, orang tua hendaknya mempunyai pemahaman tentang anak. Orang tua hendaknya perlu mempunyai pemahaman yang memadai tentang kemampuan umum atau kecerdasan bakat, sifat dan sebagainya kepada anaknya.

2) Pencegahan

Anak dalam hal perkembangan mempunyai dorongan yang mengarahkan untuk bergerak/berbuat. Dorongan-dorongan itu bersumber dari faktor yang ada dalam diri anak dan faktor yang ada di luar diri anak:

Faktor yang ada dalam diri anak antara lain :

- a) Kecerdasan
- b) Bakat khusus
- c) Sifat-sifat pribadi dan sebagainya.

Faktor yang ada di luar diri anak antara lain :

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Masyarakat sekitar dan sebagainya

Semua faktor tersebut bisa mengarahkan kepada perbuatan yang positif membangun (konstruktif). Sehingga disini bimbingan mempunyai fungsi pencegahan atau preventif terhadap dorongan-dorongan yang mengarah kepada perbuatan yang negatif. Serta, mendorong dan mengarahkan pada perbuatan yang destruktif ke arah

konstruktif, dengan menyalurkan bakat, sifat, kegiatan-kegiatan olahraga, kesenian dan sebagainya.

3) Pengembangan

Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan. Sebab fungsi pencegahan sangat erat hubungannya dengan pengembangan. Baik dorongan konstruktif maupun dorongan destruktif yang mudah tersalurkan perlu mendapatkan peningkatan. Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan, pengembangan di sini bukan hanya pengembangan hobby namun juga pengembangan semua aspek di dalam diri anak.

4) Penyesuaian diri

Perkembangan anak baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, anak selalu menghadapi hal baru. Di dalam hal ini merupakan fungsi korektif, sehingga orang tua dapat membantu anak untuk mempercepat penyesuaian diri. Sebab dengan kelambatan dan ketidakadaan penyesuaian diri bisa menghambat atau membawa kesulitan belajar.

d. Peranan Bimbingan Orang Tua

Soyomukti, (2014: 384) mengemukakan bahwa peranan adalah aspek dinamis (status). Keduanya sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya yang dimaksud peran dan status tidak dapat dipisahkan artinya adalah tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di suatu lingkungan. Sementara itu, peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Indrawan, dkk, 2020: 79).

Kaitannya dengan peranan bimbingan orang tua Sihabudin, (2015: 128) mengemukakan bahwa peranan bimbingan orang tua adalah sesuatu yang diusahakan oleh orang tua dalam mendampingi anak-anaknya untuk membantu memahami dirinya dan mengarahkannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan potensi dalam dirinya agar mencapai kesejahteraan baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Hal tersebut sesuai dengan yang pendapatnya Novita dan Agustina, (2018: 7) yang mengungkapkan tentang bimbingan orang tua. Menurutnya, orang tua yang menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrati bertugas untuk mendidik dan membimbing anak, sejak kecil anak hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Bimbingan tersebut dapat berupa memperkenalkan anak pada lingkungan sekitarnya agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya dengan baik.

Novita dan Agustina, (2018: 6) mengemukakan bahwa terdapat bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua yang diharapkan dilakukan oleh setiap orang tua. Bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Menjadi sumber belajar, hal ini dapat ditunjukkan jika orang tua yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam hal tertentu dapat menjadi sumber belajar bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b) Berdialog dengan anak, yaitu orang tua berdialog dengan anak seputar perkembangan dirinya dan perkembangan belajarnya di rumah maupun sekolah. Hal ini dilakukan agar saling pengertian antara orang tua dan anak.
- c) Memberi ganjaran atau hadiah kepada anak.
- d) Memberikan bantuan atau dukungan yang dibutuhkan oleh anak.
- e) Menerima dan menghargai individualitas anak.
- f) Memperlakukan anak sesuai norma sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa bimbingan orang tua sangat berperan besar terhadap perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya peranan bimbingan dari orang tua sang anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Selain itu, sang anak juga menjadi pribadi yang unggul sehingga dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, dapat menghormati orang lain, dan juga membuat sang anak memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang dialaminya. Orang tua harus mampu berdialog atau berkomunikasi dengan baik dan intens terhadap anaknya untuk mengetahui berbagai perkembangan pribadinya. Memberikan bantuan serta dukungan kepada anak berarti orang tua harus mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami anak, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan dialog seperti yang dijelaskan sebelumnya sehingga diharapkan orang tua dapat dengan sigap memberikan bantuan dan dukungan kepada anak. Bantuan dan dukungan tersebut dapat berupa motivasi, nasehat, atau berupa hadiah. Bentuk peranan bimbingan orang tua lainnya juga dapat berupa menghargai individualitas anak.

B. Resiliensi Mahasiswa yang Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam upaya untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi dan mengatasi penderitaan atau stres. Reivich dan Shatte dalam Nasution (2011, 3) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan yang terjadi dalam kehidupan.

Resiliensi didefinisikan oleh Connor dan Davidson (2003: 76-82) sebagai kualitas pribadi yang memberikan kemampuan bagi individu untuk menghadapi kesulitan dalam hidup. Berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengkaji resiliensi telah menunjukkan bahwa resiliensi sebagai variabel multidimensi yang memiliki berbagai variasi dalam konteks, waktu, umur, gender, dan budaya. Termasuk juga keadaan atau situasi hidup Individu (Connor & Davidson 2003: 76-82).

Cassidy, dalam Uswatun (2019:5) resiliensi juga merupakan kemampuan yang sangat berguna untuk pelajar sebagai kemampuan untuk membalikkan kegagalan dalam bidang akademiknya serta meraih keberhasilan dengan belajar dari pengalaman. Sedangkan dalam pandangan Islam, sabar merupakan manifestasi perilaku oleh resiliensi (Amalia 2015:3).

Pandangan Islam menjelaskan bahwa manusia telah diajarkan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan dan kegagalan menjadi sebuah kesuksesan, serta ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam manusia diperintahkan untuk selalu berusaha mencoba memperbaiki dirinya sehingga hal-hal negatif dalam dirinya dapat berubah menjadi hal yang positif dan dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْصِيَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ ۖ يَخْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”

Beberapa teori yang sudah dijelaskan diatas maka penulis memahami bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas individu yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya menghadapi dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang penuh dengan penderitaan menjadi suatu hal yang wajar dan mudah untuk diatasi.

b. Sumber Resiliensi

Terdapat tiga sumber resiliensi yang ada dalam diri individu, yaitu *I have, I am* dan *I can* Grotberg (dalam Desmita, 2009:229).

1) *I have*

I Have adalah support dari orang terdekat individu. support ini berbentuk hubungan yang baik dari keluarga, keadaan sekolah atau kampus mendukung, dan teman baik. *I have* mempunyai beberapa hal yang mempunyai kontribusi untuk pembentukan resiliensi, antara lain:

- a) Dapat dipercaya oleh lingkungan sekitar
- b) Hubungan orang tua
- c) Mempunyai *Role Models*
- d) Dorongan untuk mandiri (otonomi)

- e) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan

2) *I am*

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan yang berasal dari dalam diri. Sumber-sumber tersebut meliputi perasaan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi (*I am*) adalah sebagai berikut:

- a) Bangga terhadap diri sendiri
- b) Rasa cinta dan sikap yang baik
- c) Mencintai, empati, altruistic
- d) Bertanggung jawab akan dirinya sendiri

3) *I can*

I can merupakan keahlian dalam bersosialisasi dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini antara lain:

- a) Komunikasi
- b) Problem Solving
- c) Mengatur Stimulus
- d) Mengetahui emosi pada dirinya dan orang disekitarnya
- e) Membangun pertemanan atas dasar kepercayaan

c. Aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi

Reivich dan Shatte dalam Pahlevi dan Salve (2018: 183) menyebutkan ada tujuh aspek yang dapat membangun kemampuan resiliensi dalam diri individu. Aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi, *impluse control*, optimisme, empati, *causal analysis*, *self efficacy*, dan *reaching out*.

1) Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang apabila individu mengalami tekanan. Regulasi sendiri adalah bentuk

kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Regulasi emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari (Nansi dan Utami, 2016: 18). Individu yang resilien menggunakan seperangkat keterampilan yang sudah matang dan dapat membantu mereka dalam mengontrol emosi. Regulasi diri penting untuk membentuk hubungan akrab, keberhasilan di tempat kerja, dunia pendidikan, dan dapat mempertahankan kesehatan fisik (Nasution, 2011: 19).

2) *Impluse control*

Regulasi dan impulse control berhubungan erat. Kuatnya kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memiliki kemampuan tinggi dalam regulasi emosi. Orang yang mampu mengontrol dorongannya dengan baik secara signifikan dan menunda pemuasan kebutuhannya, akan lebih sukses secara akademis (Nasution, 2011: 20).

3) Optimisme

Optimisme adalah suatu keyakinan bahwa sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik dan pandangan bahwa masa depan relatif cerah. Maka dari itu, orang yang memiliki resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka yakin bahwa kondisi yang mereka alami dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan optimisme menyiratkan bahwa seseorang memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi adversity yang mungkin akan muncul di masa depan (Nasution, 2011: 20).

4) *Causal analisis*

Causal analysis menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Individu yang mampu mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus (Nasution, 2011: 21).

5) *Empati*

Empati merupakan keadaan emosional yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain, kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang sama dengan emosi yang dirasakan oleh orang lain. Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka melalui isyarat non verbal untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain (Nasution, 2011: 23).

6) *Self efficacy*

Rustika (2012: 18) menyatakan bahwa *Self efficacy* memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila *self efficacy* mendukungnya. *Self efficacy* menggambarkan keyakinan bahwa dirinya dapat memecahkan masalah, dirinya dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Individu yang tidak yakin tentang kemampuan dirinya akan mudah putus asa (Nasution, 2011: 23).

7) *Reaching out*

Nasution (2011: 24) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*reaching out*) yang merupakan kemampuan seseorang untuk dapat keluar dari “zona nyaman” yang dimilikinya. Individu yang memiliki kemampuan *reaching out* tidak menetapkan batas yang kaku

terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak terperangkap dalam suatu rutinitas, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru, dan mereka mampu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte meliputi regulasi emosi sebagai kemampuan individu untuk tetap tenang ketika berada di bawah kondisi yang menekan, *impulse control* sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu, optimisme yang berarti individu tersebut memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu yang buruk akan menjadi baik, *causal analysis* sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat berbagai penyebab dari permasalahan yang dihadapinya sehingga hal ini membantu individu tersebut terhindar dari permasalahan yang sama berulang kali.

Adapun aspek-aspek resiliensi lainnya adalah empati yang berarti kemampuan individu untuk mampu membaca serta merasakan perasaan dan emosi orang lain, kemudian *self efficacy* yang merupakan perasaan seseorang mengenai keyakinan bahwa dirinya dapat memecahkan masalah dan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk meraih kesuksesan, kemudian aspek-aspek yang terakhir adalah *reaching out* yang merupakan kemampuan seseorang untuk dapat keluar dari “zona nyaman” yang dimilikinya untuk menuju perkembangan yang lebih baik lagi.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Reivich dan Shatte sebagai acuan indikator-indikator dalam upaya pengumpulan data untuk mengungkapkan kemampuan resiliensi pada seorang mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya setelah mendapatkan

bimbingan dari orang tua. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut memiliki penjelasan yang mudah dipahami dan dapat menjelaskan secara lengkap dalam mengungkapkan kemampuan resiliensi yang dimiliki individu.

2. Mahasiswa Kuliah di Jurusan yang tidak sesuai minatnya

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas

b. Jurusan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jurusan adalah bagian dari suatu fakultas atau sekolah tinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan suatu bidang studi (KBBI).

Berdasarkan perkembangan pendidikan formal di Indonesia yang teramati bahawa penjurusan telah dilaksanakan sejak awal kemerdekaan yaitu tahun 1945 sampai sekarang. Penjurusan ini dilakukan sebagai bagian atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mewujudkan potensi yang dimiliki oleh para pelajar sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Penjurusan merupakan upaya yang strategis dalam memberikan fasilitas kepada pelajar untuk menyalurkan bakat, minat, kemampuan yang paling potensial untuk dikembangkan secara maksimal. Sedangkan menurut pandangan masyarakat umum atau publik, perjurusan bukan hanya menyangkut kecerdasan serta kemampuan manusia untuk belajar, selain itu juga menyangkut persaingan kelas sosial karena penjurusan dipandang sebagai peletakan posisi pelajar dan keluarganya dalam masyarakat, bahkan juga menyangkut pengendalian emosi dalam arti apakah orang tua dan pelajar dapat menerima jika pelajar tidak masuk jurusan yang diinginkan.

Pengambilan keputusan dalam memilih jurusan pada umumnya dikaitkan dengan masalah dan tujuan. Tujuan yang akan dicapai oleh seseorang menjadikan seseorang membuat perencanaan dalam setiap keputusan yang diambilnya. Pencapaian tujuan merupakan konsep yang dikaitkan dengan masa depan. Artinya, tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang merupakan sesuatu yang akan diraih dan diperjuangkan.

c. Minat

1) Pengertian minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Pengertian Minat adalah perhatian, kesukaan, keinginan atau kecenderungan hati terhadap sesuatu (KBBI).

Minat seorang anak dapat dilihat dari bagaimana minatnya dalam melakukan aktivitas yang mereka senangi dan ikut terlibat atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta perhatian yang mereka berikan (Nihayah, 2015: 138). Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Mohammad Surya (2007) dalam Ulin Nihayah (2015: 138-139) menggolongkan minat menjadi tiga jenis berdasarkan sebab musabab atau alasan timbulnya minat antara lain:

- a) Minat volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri anak tanpa adanya pengaruh dari luar.
- b) Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri anak dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh orang tua.
- c) Minat Nonvolunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat kita lihat bahwa minat memegang peranan sangat penting dalam kegiatan manusia. Dapat dikatakan, bahwa minat ikut menentukan keberhasilan seseorang. Minat juga bisa menjadi dasar bangkitnya seseorang.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Banyak faktor yang mempengaruhi minat terhadap sesuatu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yang

bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (Agustin & Putra, 2018: 91).

Menurut Hurlock (2010: 139) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat anak pada sekolah yaitu:

- a) Pengaruh orang tua
- b) Teman sebaya
- c) Keberhasilan akademik
- d) Pengalaman dini sekolah
- e) Sikap terhadap pekerjaan
- f) Hubungan guru dan murid
- g) Suasana emosional sekolah

Vivi Permata (2012: 12) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa/mahasiswa dalam memilih jurusan maka indikatornya:

Faktor Internal

- a) Dorongan dari dalam diri
- b) Kepribadian
- c) Emosional
- d) Cita-cita

Faktor Eksternal

- a) Lingkungan masyarakat
- b) Lingkungan sekolah / kampus
- c) Sarana dan prasarana

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat merupakan suatu faktor yang berasal dari dirinya sendiri serta dipengaruhi faktor luar yang diperoleh

melalui proses belajar yang menyebabkan individu memberi perhatian terhadap orang, benda atau aktivitas yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang dalam mengerjakan suatu aktifitas.

d. Mahasiswa kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya

Pendidikan tinggi membutuhkan orang-orang yang mau belajar banyak dan terjun ke masyarakat untuk merealisasikan ilmu yang didapat. Untuk memenuhi hal tersebut, selain memiliki kemauan, harus juga mempunyai niat. Dan niat tersebut didapat bila mahasiswa menyukai atau memiliki minat pada bidang jurusan yang ia pelajari (Purba, 2016: 2).

Menurut Chaplin (2008: 255) minat sendiri merupakan :

- 1) Satu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya,
- 2) Perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu,
- 3) Satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan minat mahasiswa akan suatu bidang menjadikan ia memiliki arah tujuan yang spesifik dan ketika ia melakukannya ia memiliki motivasi dalam menjalani dan mencapainya.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya Intani dan Surjaningrum (2010: 120) menyatakan bahwa minat, kemampuan, dan masukan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pilihan jurusan pada calon mahasiswa. Masih ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi proses tersebut, yakni system penjaringan ujian masuk dan penentuan *passing grade*. Apabila calon mahasiswa tidak cermat dalam mempertimbangkan faktor-faktor

tersebut maka besar kemungkinan akan masuk pada jurusan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memahami mahasiswa salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya adalah konteks dimana mahasiswa :

- 1) Mahasiswa sudah memahami minat dan bakatnya sebelum masuk perguruan tinggi.
- 2) Pada saat masuk perguruan tinggi mahasiswa masuk pada jurusan yang tidak sesuai minatnya.
- 3) Disebabkan karena pemilihan jurusan berdasar pada pertimbangan *passing grade* yang rendah, kurangnya informasi yang memadai berkaitan dengan pilihan jurusan atau pengaruh dari *significant person* (orang tua, saudara, teman, dan sebagainya).

C. Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa yang Kuliah Di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya

Seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam dunia pendidikan maupun masyarakat luas. Mahasiswa juga memiliki tugas pokok yaitu menuntut ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa pun memiliki peran di sebuah masyarakat. Mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku di sekitarnya, dan juga pola berpikirnya (Cahyono, 2019: 34).

Beragam tanggung jawab yang dipikulnya tersebut, terkadang seorang mahasiswa rentan terhadap stres. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, seperti misalnya tugas akhir, atau tugas-tugas lainnya. Sementara itu, sebagian dari mereka ada yang salah jurusan atau menjalani kuliah di

jurusan yang tidak sesuai minatnya. Mahasiswa seperti ini akan lebih rentan mengalami kondisi psikis yang negative. Namun, bagi mahasiswa yang memiliki resiliensi, maka mahasiswa tersebut dipastikan akan mampu melewati berbagai kondisi negatif tersebut. Walaupun demikian, bukan berarti mahasiswa tersebut terhindar dari penderitaan, tidak mengalami stres, kecewa, hilang semangat, bahkan depresi. Hal tersebut dikarenakan konsep resiliensi tidak menggambarkan bahwa individu yang resilien akan kebal terhadap berbagai permasalahan.

Individu yang resilien akan tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatis yang dialami dalam hidupnya. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin cemas, khawatir, dan takut sebagaimana orang lain pada umumnya. Namun, individu yang resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya dengan mengelola emosi negatif menjadi pemacu semangatnya, lalu bergerak untuk segera bangkit dari keterpurukan yang dialaminya (Hendriani, 2018: 4).

Perkembangan resiliensi pada seseorang dipengaruhi oleh sumber-sumber resiliensi yang ada. Sumber-sumber resiliensi tersebut adalah *I have*, *I am*, dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. *I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar individu, *I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu, kemudian *I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri (Hendriani, 2018: 8-9).

Berbagai sumber-sumber resiliensi tersebut bisa didapatkan dari peranan bimbingan orang tua. Peranan bimbingan orang tua merupakan tugas orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat berprestasi di sekolah, dapat menghormati orang lain, mampu mengatasi kesulitan diri, serta

orang tua juga diharapkan dapat membimbing anak dalam perencanaan pendidikannya (Nainggolan, 2020: 2). Adapun kaitannya berbagai sumber-sumber resiliensi yang dijelaskan di atas bisa didapatkan dari peranan bimbingan orang tua, seseorang tidak akan mampu untuk mencapai tingkat kemampuan resiliensi yang baik seorang diri, namun diperlukan orang-orang yang signifikan atau berpengaruh yang dapat membimbing dan membantu mencapainya, salah satunya adalah keluarga atau dalam hal ini adalah orang tua (Nasution, 2011: 45). Sebagaimana yang diketahui bahwa orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh lingkungan luar, serta membimbingnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan juga ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan dan bimbingan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka dalam hal ini, peranan bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anaknya tersebut, termasuk di dalamnya adalah perkembangan resiliensi yang dimiliki seorang anak (Muthmainnah, 2012: 108).

BAB III
PERANAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI MAHASISWA YANG KULIAH DI JURUSAN YANG TIDAK
SESUAI MINATNYA

A. Gambaran Umum Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya

Sebelum memasuki pembahasan mengenai bagaimana peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya maka perlu dibahas terlebih dahulu mengenai gambaran umum kemampuan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa UIN Walisongo dari Kabupaten Brebes yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati sekaligus orang tua dari mahasiswa tersebut. Yang dimaksud dengan gambaran umum obyek penelitian adalah yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari obyek yang erat kaitannya dengan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di wilayah Kecamatan Ngaliyan kota Semarang maka dapat diketahui bahwa di wilayah tersebut terdapat mahasiswa asal Brebes yang kuliah di UIN Walisongo dan merasa salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati. Dapat diketahui bahwa penyebab mahasiswa tersebut kuliah di jurusan yang tidak diminati adalah disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun keinginan dari orang tuanya. Banyak mahasiswa memilih jurusan yang tidak cocok dengan kemampuannya atau memilih jurusan yang bagus menurut orang lain atau asal memilih jurusan, dan setelah ia diterima di jurusan tersebut dan menjalani studi disana, ia justru merasa tidak nyaman bahkan ada beberapa yang ingin keluar dari jurusan tersebut dan kembali mengikuti tes masuk perguruan

tinggi. Namun, dibalik itu semua, banyak pula yang bertahan pada jurusan atau program studi yang dijalannya (Observasi, di beberapa mahasiswa UIN Walisongo asal Brebes di Ngaliyan, 20 Maret 2022).

Menjalani kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya tentu bukan hal yang mudah. Hal ini dikarenakan mempelajari sesuatu yang tidak sesuai minat, bakat dan kemampuan merupakan pekerjaan yang sangat tidak menyenangkan. Seperti yang diungkapkan AAA yang merupakan mahasiswa asal Kabupaten Brebes jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang merasa salah jurusan atau tidak berminat di jurusannya saat ini, dalam sesi wawancara dengan peneliti ia mengungkapkan bahwa:

“Kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat itu menurut saya tidak menyenangkan, karena kita dituntut untuk belajar sesuatu yang tidak kita sukai atau kita inginkan. Itu berat dan membosankan.” (Wawancara dengan AAA, 21 Mei 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, yaitu MK yang merupakan mahasiswa jurusan Manajemen Haji dan Umroh Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang merasa tidak berminat di jurusannya, dalam sesi wawancara ia mengatakan bahwa:

“Bagi saya kuliah di jurusan yang tidak saya minati memang bisa dibilang berat, karena bisa dibilang kita akan banyak mengalami problem, ya itu membuat saya stress” (Wawancara dengan MK, 22 Mei 2022).

Sejalan dengan pendapat kedua informan diatas, MS yang juga merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum, mengatakan hal yang sama bahwa menjalani kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat cukup memberatkan. Menurutnya, mempelajari ilmu yang tidak disukai itu cukup menyulitkan, rentan terhadap stress dan dapat mengganggu produktifitas (Wawancara dengan MS, 22 Mei 2022).

Berbeda dengan FA yang juga merupakan mahasiswa salah memilih jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat. Ia mengatakan bahwa

kuliah di jurusannya saat ini tidak begitu sulit dan memberatkan. Hal tersebut dikarenakan dirinya merasa memiliki *basic* keilmuan yang sejalan dengan jurusannya saat ini. Namun disamping itu, ia tetap saja merasakan suka dukanya menjadi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat. Dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap FA, terkait menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat itu bisa dibilang berat juga ya, Mas. Cuma saya sebelumnya sudah memiliki basic keilmuan pada jurusanku saat ini, jadi tidak begitu memberatkan. Tapi ya, mau gimana pun tetap aja ada suka dukanya kaya mahasiswa yang salah jurusan pada umumnya, yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak disukai.”(Wawancara dengan FA, 22 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di atas maka dapat diketahui bahwa menjalankan kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat harus siap dengan resiko dan tanggung jawabnya. Mahasiswa akan menjalani perkuliahan sesuai dengan bidang studi masing-masing. Selama perkuliahan, mahasiswa berproses dengan segala hal yang baru diterima, baik akademik maupun non akademik. Mahasiswa akan menerima berbagai informasi baru terkait dengan akademik seperti mata pelajaran dan tugas perkuliahan yang akan diterima sehingga memiliki pemahaman yang akurat yang sedang ditempuh di perguruan tinggi. Menjalani kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat juga rentan terhadap stres. Hal ini dikarenakan para pelakunya harus memahami pelajaran yang tidak mereka sukai. Padahal pada semua usia, minat memerankan peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap.

Berbagai problem yang dialami mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya tidak semuanya sama. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan jurusan yang ditempuhnya serta *basic* keilmuan yang didapat sebelum masuk ke perguruan tinggi. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan maka dapat diketahui bahwa semakin sulit jurusan yang

ditempuhnya maka akan semakin berat resiko yang akan diterimanya. Namun bagi mahasiswa yang sebelumnya sudah memiliki basic keilmuan pada jurusan yang ditempuh maka akan lebih ringan resiko yang akan diterimanya. Walaupun demikian menjalani kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat tetaplah memiliki resiko yang dapat menghambat perkuliahannya dan pelakunya rentan terhadap stress. Oleh sebab itu mahasiswa yang merasa salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak sesuai minat memerlukan kemampuan diri yang dapat membantu dirinya agar dapat segera bangkit kembali ketika mengalami permasalahan atau yang disebut dengan kemampuan resiliensi.

Resiliensi disebut sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam upaya mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi dan mengatasi penderitaan atau stres. Kemampuan resiliensi seorang mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya menjadi bekal penting bagi dirinya agar dapat beradaptasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada dirinya di perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap mahasiswa UIN Walisongo dari kabupaten Brebes yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya maka dapat diketahui bahwa mayoritas dari mereka memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada beberapa mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, beberapa mahasiswa tersebut peneliti amati beberapa waktu hingga akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa beberapa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya ketika mendapatkan permasalahan, bagi mereka yang resilien, ketika mereka menghadapi permasalahan dalam perkuliahan, ataupun kehidupannya secara umum mereka dapat mengendalikan emosi pada dirinya dan juga memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya. Mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya sekaligus

menjadi informan dalam penelitian ini peneliti simpulkan bahwa mereka secara keseluruhan memiliki resiliensi yang baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa yang menjadi informan. Hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh data yang menyatakan bahwa informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengontrol emosi dirinya, mengidentifikasi penyebab masalah yang dialaminya, memiliki rasa percaya diri, dan juga kemampuannya dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pembahasan mengenai kemampuan resiliensi mahasiswa UIN Walisongo dari Kabupaten Brebes yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini akan dipaparkan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

B. Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa UIN Walisongo yang Kuliah di Jurusan yang Tidak Sesuai Minatnya

Sebelum membahas tuntas hasil penelitian, terlebih dahulu dipaparkan proses pelaksanaan penelitian terkait “Peranan Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa UIN Walisongo dari Kabupaten Brebes Yang Kuliah di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan juga observasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada orang tua mahasiswa yang lebih intens memberikan bimbingan kepada anaknya. Wawancara juga dilakukan kepada putra atau putrinya yang menjalankan kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya guna mengetahui kemampuan resiliensinya.

Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan putra putrinya merupakan tuntutan dan juga kewajibannya. orang tua memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar serta mengajar dan membimbingnya selaras dengan temponya sendiri.

Pemberian bimbingan dari orang tua untuk anak adalah tugas bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan. Kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada di pundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga yang harus tetap membimbingnya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu menjadi pribadi yang resilien.

Kewajiban orang tua dalam upaya pemberian bimbingan kepada anaknya diungkapkan oleh Bapak SBS. Menurutnya pemberian bimbingan dari orang tua kepada anak adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh orang tua. Hal ini sebagaimanaungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara yang peneliti lakukan, ia mengatakan:

“Kalau ngasih bimbingan ke anak ya sudah jadi tugasnya saya sebagai orang tua, Mas. Karena bimbingan yang diberikan ke anak itu nanti bisa bikin perilaku si anak menjadi baik” (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Sependapat dengan Bapak SBS, Bapak K juga mengungkapkan bahwa pemberian bimbingan orang tua kepada anak adalah suatu hal yang jangan sampai terabaikan. Menurutnya sebagai orang tua sudah seharusnya bisa memberikan bimbingan yang baik kepada anak. Penjelasan tersebut beliau sampaikan dalam sebuah sesi wawancara yang peneliti lakukan. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau itu ya kewajiban saya sebagai orang tua, Mas. Ibaratnya gini, kita makan setiap hari buat kebutuhan, iya kan ?. Supaya apa ? Ya supaya bisa mantep ngibadah. Sama kaya nasehat orang tua buat anaknya, biar anakku bisa kuliah, bisa mantep olehe sinau.” (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa 26 Mei 2022).

Kedua pendapat informan di atas juga didukung oleh kedua informan lainnya, yaitu Bapak SR dan Bapak BS. Bapak BS mengatakan bahwa

pemberian bimbingan itu diibaratkan seperti makanan pokok yang harus ada dan sedia setiap saat (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Sementara itu, Bapak SR juga mengungkapkan bahwa setiap orang tua wajib bagi mereka untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada anaknya. Beliau menambahkan bahwa hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan madrasah pertama dan bertugas memberikan pendidikan serta bimbingan bagi anaknya, menurutnya orang tua wajib hukumnya menuntun anak ke arah yang baik. Penjelasan tersebut beliau paparkan dalam sebuah sesi wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan bahwa:

“Ngasih bimbingan ke anak itu sudah menjadi kewajiban saya sebagai orang tua mas. Kan ada yang bilang juga kalau orang tua itu kayak sekolah pertama buat si anak. Kalau anakku ga dibimbing gitu ya nantinya ga karuan oh mas.”(Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

Berdasarkan uraian terkait kewajiban pemberian bimbingan dari orang tua terhadap anak yang diungkapkan oleh keempat informan di atas, maka dapat diketahui bahwa seluruh orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini sepakat bahwa pemberian bimbingan dari orang tua kepada anak adalah suatu hal yang perlu untuk dilakukan agar sang anak dapat berkembang dengan baik dan juga dapat menumbuhkan kemampuan resiliensi seperti halnya yang dijelaskan di atas.

Pemberian bimbingan dari orang tua terhadap sang anak memiliki fungsi tersendiri. Berikut ini peneliti uraikan mengenai fungsi pemberian bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang kuliah di jurusan yang tidak diminati berdasarkan hasil wawancara dengan para informan orang tua dalam penelitian ini.

Bapak SBS dalam sebuah sesi wawancara mengungkapkan terkait fungsi dari bimbingan dari orang tua, menurutnya:

“nek jare Bapak tah, fungsine bimbingan wong tua nggo anake kue ben bisa ngrewangi anake pas deweke lagi kena masalah, terus ya bisa mbantu supaya anake kue ora khawatir yen seumpama ana masalah maning.” (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SBS di atas, menurutnya fungsi dari bimbingan yang orang tua berikan adalah untuk membantu anaknya ketika sedang mengalami masalah. Selain itu, menurutnya bimbingan orang tua juga untuk mengatasi kekhawatiran anak ketika dirinya sedang mengalami permasalahan (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh kedua informan lainnya, yaitu Bapak K dan Bapak SR yang menjelaskan bahwa fungsi bimbingan yang diberikan orang tua dapat berguna untuk membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Bapak SR menambahkan bahwa selain dapat membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh sang anak, fungsi dari pemberian bimbingan juga dapat berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sang anak (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

Sementara itu, Bapak BS mengungkapkan bahwa:

“Yen menurut bapak ya mas, bimbingan orang tua itu fungsinya bisa bikin anak tenang kalua sedang mengalami masalah. Terus bisa juga jadi tempat anak curhat kalua lagi dapat masalah.”(Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Berdasarkan data hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa fungsi pemberian bimbingan orang tua kepada anak adalah sebagai bentuk bantuan dari orang tua kepada anak, khususnya mahasiswa yang merasa salah

jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati dengan tujuan agar dapat memiliki kemampuan resiliensi yang baik, penyesuaian dengan lingkungan, dan juga mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Kaitannya dengan tujuan pemberian bimbingan orang tua, Bapak SBS mengungkapkan bahwa terdapat tujuan pemberian bimbingan orang tua kepada anak. Menurutnya tujuan dari bimbingan orang tua adalah untuk membantu sang anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Seperti yang diungkapkannya dalam sesi wawancara, ia mengatakan bahwa:

“Tujuannya ya, buat bantu anak saya menjadi lebih baik, membantu dia buat meraih masa depannya.” (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Sependapat dengan Bapak SBS, menurut Bapak K pemberian bimbingan dari orang tua bertujuan untuk menjadikan karakter sang anak tangguh menjalani kehidupan dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki sang anak (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Bapak SR juga mengungkapkan terkait tujuan dari bimbingan yang diberikannya tersebut. Menurutnya tujuan dari pemberian bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati adalah untuk membantu mengatasi kesulitan anak, menjadikan aktivitas anak menjadi lebih produktif, mengembangkan potensi anak, dan sebagai upaya mengembangkan kemampuan anak dalam hal beradaptasi (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

Tujuan dari pemberian bimbingan orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal beradaptasi juga diungkapkan oleh Bapak BS, dalam sebuah sesi wawancara ia mengatakan bahwa:

”Tujuannya ya mas, tujuannya itu salah satunya bisa buat anak supaya bisa menyesuaikan sama jurusan yang ditempuhnya, biar anak juga bisa beradaptasi dengan lingkungannya.” (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Berdasarkan paparan data hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemberian bimbingan menurut informan dari orang tua adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, menjadikan karakter anak yang tangguh, membantu mengatasi kesulitan anak, menjadikan aktivitas anak menjadi lebih produktif, serta bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tujuan dari pemberian bimbingan tersebut berkaitan erat dengan peranan bimbingan orang tua terhadap anak.

Peranan bimbingan orang tua merupakan tugas orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat mencapai perkembangan yang baik dalam kehidupannya. Menurut Bapak SBS, peranan bimbingan orang tua adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anaknya sehingga mampu mengarahkannya kepada perilaku yang baik dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Seperti yang dipaparkannya dalam sebuah sesi wawancara, ia mengungkapkan bahwa:

“Berarti kaya usahane wong tua nggo ndampingi anake ya mas, supaya anakku punya perilaku baik.” (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Berbeda dengan Bapak SBS, Bapak K mengatakan bahwa peranan bimbingan orang tua merupakan segala sesuatu yang orang tua lakukan dan berikan kepada anak guna menjadikan anak memiliki kehidupan yang lebih baik, membuatnya mandiri, dan juga mampu belajar mengatasi kesulitan yang dialaminya (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Sejalan dengan pendapatnya Bapak SR yang juga mengatakan bahwa peranan bimbingan orang tua merupakan suatu tugas yang dijalankan orang tua terhadap anak guna membantu sang anak agar dapat menjadi pribadi yang baik, tegar, dan dapat mengatasi kesulitan hidup. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan peneliti, ia mengatakan bahwa:

“Itu berarti tugasnya orang tua pada anaknya supaya si anak ini bisa jadi pribadi yang lebih baik, trus ya biar bisa mengatasi masalah-masalah mas.” (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

Pendapat kedua informan di atas juga disampaikan oleh Bapak BS yang menyatakan bahwa baginya peranan bimbingan orang tua adalah kewajiban bagi orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh terhadap anak-anaknya guna membantu perkembangan sang anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tegar, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan hidup. Seperti halnya yang diungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, peranan bimbingan orang tua ya bagian tugasnya orang tua nggih. Maksudnya tugas orang tua buat dampingin anaknya biar jadi orang yang mandiri, tegar, terus juga biar dia ngga mudah menyerah kalua lagi dapat masalah.” (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan meskipun sebagian besar dari mereka mengatakan hal yang sama. Pendapat masing-masing informan tersebut sesuai dengan apa yang biasanya mereka lakukan terhadap anak-anaknya dan apa yang mereka harapkan dari padanya. Lebih jauh, hal ini

dapat dilihat dari bentuk-bentuk peranan bimbingan yang diberikan oleh masing-masing orang tua terhadap anaknya.

Bapak SBS mengungkapkan bahwa terdapat bentuk peranan dari bimbingan yang diberikannya yang juga merupakan bentuk perhatiannya sebagai orang tua terhadap anaknya yang kuliah di jurusan yang tidak diminati. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak SBS, ia mengungkapkan:

“Oh iya mas, saya sebagai ayahnya ya tau kalau anak saya punya masalah, karena dia selalu cerita, tapi ya tetep aja saya sebagai orang tua suka nanya tentang perkembangannya” (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut Bapak SBS bentuk peranan dari bimbingannya terhadap anak adalah dapat dengan memberikan perhatian kepada sang anak dengan selalu menanyakan tentang perkembangannya.

Pemaparan Bapak SBS di atas sesuai dengan apa yang disampaikan anaknya, yaitu AAA yang merupakan mahasiswa S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada saat diwawancarai mengenai bagaimana sikap dirinya ketika mengalami hal buruk ataupun disaat dirinya sedang sedih, ia mengatakan:

“Kalau itu biasanya saya cerita ke orang tua, yaa cerita aja soal perasaan yang sedang saya alami. Setidaknya setelah itu saya bisa merasa lebih tenang. Kadang ya orang tua yang nanyain duluan soal perkembangan saya di Semarang” (Wawancara dengan AAA, 21 Mei 2022).

Sementara itu, bentuk-bentuk peranan bimbingan yang diterima AAA tersebut lebih banyak diterimanya dari sang Ayah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Bapak SBS, ia mengatakan bahwa yang paling sering

memberikan perhatian dan juga bimbingan terhadap anak adalah dari Ayahnya (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Sependapat dengan Bapak SBS, Bapak K juga mengatakan bahwa:

“Anak saya itu, kalau punya masalah gitu biasanya dia cerita ke ibunya dulu, baru kemudian ibunya cerita ke saya, sehabis itu ya saya coba buat nenangin, ngasih solusi, terus juga ngasih motivasi buat dia.” (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa anaknya yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya tersebut tidak selalu langsung bercerita kepada orang tuanya ketika mendapatkan masalah. Namun, sebagai orang tua, ia dapat memahami bagaimana kondisi sebenarnya sang anak walaupun anaknya tersebut tidak memberitahunya, dengan begitu ia akan mencoba bertanya dan mengadakan dialog dengan sang anak. Menurutnya, diantara ibu dan bapak yang lebih sering memberikan bimbingan kepada anaknya adalah dari pihak ibu. Walaupun demikian, Bapak K yang merupakan suami dari Ibu L juga biasa memberikan bimbingan kepada anaknya berupa motivasi dan juga nasehat (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Sementara itu, Bapak BS mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk peranan bimbingan orang tua terhadap sang anak adalah dengan memberikan dukungan untuk sang anak. Ia menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan orang tua untuk sang anak akan membuat anak lebih semangat dan percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Bentuk dukungannya pun juga dapat berupa pemberian hadiah kepada sang anak sebagai bentuk apresiasi dan dukungan agar semangat sang anak dapat lebih meningkat. Seperti yang

diungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan peneliti, ia mengatakan bahwa:

“Bentuk bimbingan nggih mas. kalau saya si ya yang paling sering ya nasehat-nasehat gitu, cuman kadang-kadang saya juga ngasih dia hadiah biar dia bisa lebih semangat lagi ngejalanin aktivitasnya.”
(Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Pemaparan dari Bapak BS tersebut dipertegas oleh anaknya yaitu MS yang merupakan mahasiswa jurusan ilmu Falaq Fakultas Syariah dan Hukum dan merasa tidak berminat di jurusan tersebut. Pada saat diwawancarai mengenai bagaimana bentuk bimbingan yang diterimanya dari orang tua, MS mengatakan bahwa bentuk dari bimbingan yang biasanya ia terima adalah berupa motivasi, nasehat, dan juga melatihnya supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan perkuliahannya. Ia menambahkan bahwa sebagai bentuk dukungan agar semangatnya kembali membara ia terkadang diberi *reward* oleh orang tuanya (Wawancara dengan MS, 22 Mei 2022).

Berbeda dengan informan lainnya, bentuk peranan yang dilakukan Bapak SR terhadap anak dapat berupa memberikan kebebasan kepada sang anak. Menurutnya, hal ini bertujuan guna membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, memberikan bantuan atau dukungan pun menjadi suatu hal yang penting bagi dirinya (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

Sementara itu, ketika peneliti menanyakan terkait siapakah yang lebih intens memberikan bimbingan kepadanya, Bapak SR mengungkapkan bahwa dirinya lah yang lebih sering. Sementara itu, Ibunya yaitu T dikatakan kurang begitu intens dalam memberikan bimbingan. Ibu T dapat mengetahui tentang keluh kesahnya sang anak tidak langsung dari anaknya, melainkan dari suaminya. Hal tersebut dikarenakan anaknya tidak terlalu dekat dengan Ibunya. Terkait bentuk pemberian bimbingan dari sang Ibu, Bapak SR

mengatakan bahwa biasanya berupa nasehat dan juga motivasi, serta memberikan dukungan atas pilihan sang anak (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

FA, anak dari Bapak SR dan Ibu T yang merupakan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang merasa salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati. Pada saat diwawancarai peneliti terkait bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadapnya, ia mengatakan:

“Ya orang tua mendukung, Mas. Walaupun awalnya beliau memberikan kebebasan kepada saya untuk pindah jurusan setelah tahu saya kuliah salah jurusan. Tapi setelah saya mengambil keputusan untuk bertahan di jurusan tersebut orang tua sangat mendukung, beliau selalu ngasih motivasi gitu.” (Wawancara dengan FA, 22 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis uraikan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam bentuk peranan bimbingan orang tua yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Antara lain adalah memberikan dukungan kepada anaknya, memberi *reward*, memberi bantuan, serta memberikan kebebasan guna membentuk pribadi mandiri dan tanggung jawab.

Berbagai macam bentuk peranan bimbingan yang diuraikan di atas memiliki tujuan dan maksudnya tertentu seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan yang sebelumnya, salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan resiliensi seorang anak, khususnya adalah anak yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati.

Kepribadian yang resilien yaitu kemampuan untuk segera bangkit kembali ketika mengalami permasalahan dalam kehidupan pada seorang mahasiswa yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati merupakan hal yang penting dimiliki oleh mereka yang menjalaninya.

Perkembangan resiliensi seseorang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kebutuhan pada hidupnya. Penanaman kepribadian resilien ini haruslah dilakukan secara intens dengan cara pemberian nasehat, motivasi, dan dukungan dalam proses bimbingan yang diberikan orang tua.

Pemaparan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak SBS yang mengatakan bahwa:

“Kue mau ya mas, usahanya orang tua buat membentuk itu tadi pada anak biasanya saya kasih motivasi-motivasi, nasehat, wajengan. Itu saya lakukan sesering mungkin.” (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Upaya Bapak SBS dalam membentuk pribadi anak yang memiliki daya resilien yang baik biasanya dengan pemberian arahan, nasehat, dan juga bimbingan secara intens dengan baik kepada sang anak. Hal ini dilakukannya agar sang anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik mengingat bahwa menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati bukan lah suatu hal yang mudah dilakukan oleh pelakunya, sehingga harapan besar orang tua dengan adanya pemberian bimbingan tersebut akan menjadikan sang anak memiliki kepribadian yang resilien (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa 25 Mei 2022).

Upaya Bapak SBS dalam pemberian bimbingan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat diketahui dari anaknya yaitu AAA. Pada saat diwawancarai mengenai bagaimana pemberian bimbingan orang tua terhadapnya dan bagaimana peranan dari bimbingan orang tua tersebut yang berpengaruh dalam kehidupannya, maka ia mengatakan bahwa peranan bimbingan dari orang tua sangat berguna bagi dirinya. Baginya, bimbingan orang tua ibarat sebuah bekal dalam kehidupan yang akan membantu dirinya kembali tegar baik ketika menghadapi permasalahan atau pun setelahnya. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah sesi

wawancara yang dilakukan peneliti, kaitannya dengan bagaimana orang tua dalam memberikan bimbingan ia mengatakan demikian:

"Iya, orang tua saya sering ngasih nasehat ke saya, mereka menyemangati saya, apalagi saat saya mengalami masalah. Mereka selalau membimbing saya supaya menjadi lebih baik." (Wawancara dengan AAA, 21 Mei 2022).

Sementara itu, pada saat diwawancarai mengenai bagaimana sikapnya ketika menghadapi permasalahan ia mengungkapkan bahwa:

"Sikap saya ketika mengalami masalah biasanya dengan diam, saat diam itu saya mencoba untuk menenangkan diri dan mencari tahu apa si yang menjadi sebab dari masalah itu. Istilahnya saya mencoba menstabilkan emosi terlebih dahulu, Mas." (Wawancara dengan AAA, 21 Mei 2022).

Menurut AAA, permasalahan dalam hidup merupakan sumber belajar yang menyimpan banyak hikmah yang dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik. Sikap yang dimilikinya tersebut tidak seperti pada awalnya, AAA mengatakan bahwa pada awalnya ia mengalami kesulitan dalam mencari tahu penyebab dari masalah yang dihadapinya. Selain itu, ia juga tidak mampu dalam menjaga emosinya agar tetap stabil ketika mengalami permasalahan hidup (Wawancara dengan AAA, 21 Mei 2022).

Pernyataan dari Bapak SBS sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak K dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti, ia mengatakan bahwa:

"Untuk membentuk pribadi anak, selain ngajarin biar mandiri, saya juga suka ngasih bimbingan. Bimbingannya ngga jauh-jauh dari ngasih motivasi, nasehat terus juga dukungan yang positif. Ya intinya arahan-arahan yang positif lah, Mas." (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Lebih lanjut, Bapak K juga menjelaskan bahwa bimbingan yang diberikan secara intens dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak termasuk dapat membantu perkembangan kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh anak. Menurutnya, dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua maka anak akan senantiasa mendapatkan arahan positif sehingga akan berguna untuk kehidupannya, terlebih ketika anak menghadapi suatu permasalahan (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

MK, selaku anak dari Bapak K mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang tua membuat kehidupannya lebih terarah sehingga dirinya memiliki keyakinan dan kemampuan untuk dapat meraih harapan dalam kehidupannya. Menurutnya, bimbingan yang diberikan oleh orang tua juga akan membuatnya tegar dalam menjalani kehidupan, terlebih ia merupakan mahasiswa yang salah jurusan atau menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati. Bimbingan tersebut sangat berpengaruh untuk menuntunnya agar tetap tegar dalam menghadapi berbagai problematika kuliah. Seperti halnya yang diungkapkan kepada peneliti dalam sebuah sesi wawancara, ia mengungkapkan bahwa:

“Bagi saya, bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada saya itu bisa membuat hidup saya lebih terarah mas, saya juga jadi lebih tegar dan yakin bahwa saya bisa meraih masa depan saya.” (Wawancara dengan MK, 22 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan MK di atas maka dapat diketahui bahwa bimbingan orang tua memiliki peranan besar bagi kehidupan anaknya dan dapat membentuk pribadi yang resilien seorang anak. Kemampuan resiliensi tergambar dalam diri MK ketika ia diwawancarai mengenai sikap optimisnya ia mengatakan bahwa dirinya memiliki keyakinan bahwa di masa depannya nanti akan menjadi jauh lebih baik. Berdasarkan

observasi yang peneliti lakukan MK dapat memaksimalkan potensi dan minat yang ada pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya, ia konsisten menjalankan kuliahnya, dan sampai penelitian ini dibuat pun ia terus mencoba untuk terus menjadi mahasiswa yang berprestasi dalam akademiknya.

Kemampuan yang dimiliki MK sebagaimana yang diuraikan di atas pada awalnya tidak demikian, MK mengatakan bahwa sebelumnya ia cenderung mengkhawatirkan masa depannya akan seperti apa dan takut untuk keluar zona nyaman.

Sementara itu Bapak BS menjelaskan bahwa sebagai suatu usaha orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya menjadi pribadi yang resilien adalah dengan mengajarnya hidup mandiri sejak kecil dan konsisten terhadap pilihan yang diambil. Menurutnya kemandirian seorang anak akan membuatnya menjadi pribadi yang tangguh, seperti yang diungkapkannya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ia mengatakan:

“Jujur saja mas, sejak kecil anak saya sudah saya ajari buat berangkat sekolah sendiri, menentukan sendiri sekolah mana yang mau dituju, jadi supaya dia berani bertanggung jawab dan konsisten dengan pilihannya.” (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

MS, yang merupakan anak dari Bapak BS mengatakan bahwa dirinya merasakan adanya dampak positif dalam kehidupannya setelah dirinya mendapatkan bimbingan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkannya dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ia mengungkapkan bahwa:

“Iya mas, saya begitu merasakan apa yang diberikan orang tua kepada saya. Bimbingan yang diberikannya itu bisa membantu saya

dalam menjalani kehidupan ini.” (Wawancara dengan MS, 22 Mei 2022).

MS juga diketahui memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan juga mencari tahu penyebab masalah yang dialami dalam kehidupannya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengannya, ia mengatakan bahwa ketika dirinya dihadapkan dengan permasalahan dirinya akan segera mencari tahu penyebab dari masalah itu dan kemudian mencari solusinya untuk dapat keluar dari masalah tersebut. Menurut MS, permasalahan yang dialaminya merupakan bagian dari kehidupan. Ia mengatakan bahwa dari permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk melakukan perbaikan kedepannya (Wawancara dengan MS, 22 Mei 2022).

Sikap yang dimiliki MS sebelumnya berbeda dengan yang sekarang. Ia mengatakan bahwa sebelumnya ia kurang pandai dalam mengontrol emosi amarahnya, ketika dirinya mendapatkan masalah maka ia akan cenderung menjadi murung dan tidak bersemangat dan menganggap bahwa permasalahan yang dialaminya merupakan suatu ancaman yang dapat membuatnya putus asa.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan yang terdiri dari orang tua dan juga anaknya di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan bimbingan yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan resiliensi yang dimiliki oleh anaknya. Hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh data yang menyatakan bahwa anaknya yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengontrol emosi dirinya, mengidentifikasi penyebab masalah yang dialaminya, memiliki rasa percaya diri, dan juga kemampuannya dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan bentuk peranan bimbingan orang tua yang dilakukan oleh informan orang tua mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati:

Tabel 2. Gambaran Bentuk Peranan Bimbingan Yang Dilakukan Oleh Informan Orang Tua Mahasiswa

| NO | Orang tua | Bentuk Bimbingan |
|-----------|------------------|---|
| 1 | SBS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdialog dengan anak seputar permasalahan yang sedang dialami 2. Memotivasi anak 3. Memberikan bantuan dan dukungan 4. Menasihati anak |
| 2 | K | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdialog dengan anak seputar permasalahan yang sedang dialami 2. Menasihati anak 3. Memotivasi anak 4. Memberikan bantuan dan dukungan |
| 3 | BS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menasihati anak 2. Memotivasi anak 3. Melatih anak bersikap mandiri 4. Memberikan hadiah kepada anak |
| 4 | SR | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan kepada anak 2. Memberikan bantuan dan dukungan 3. Memotivasi anak 4. Menasihati anak |

BAB IV

**ANALISIS PERANAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN RESILIENSI MAHASISWA YANG KULIAH DI
JURUSAN YANG TIDAK SESUAI MINATNYA**

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoretis yang telah di jelaskan pada BAB II dan data-data lapangan pada BAB III. Maka dari itu, bagian BAB ini peneliti akan menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoretis.

Terkait dengan judul penelitian sebagaimana disebut di atas, memahami bahwa peranan bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan resiliensi mahasiswa yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali dirinya dengan berbagai ilmu tentang pola pengasuhan atau bimbingan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, serta ilmu tentang perkembangan anak (Novita, dkk, 2016: 24).

Novita dan Agustina (2018: 6) mengatakan bahwa Pemberian bimbingan dari orang tua untuk anak adalah tugas bahkan merupakan kewajiban setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan. Seperti yang diuraikan pada BAB III, Bapak SBS mengatakan bahwa pemberian bimbingan dari orang tua adalah suatu keharusan untuk dilaksanakan (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Sejalan dengan Bapak SBS, Bapak K mengungkapkan bahwa setiap orang tua wajib bagi mereka untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada anaknya karena menurutnya orang tua merupakan *madrasah* yang bertugas

memberikan pendidikan serta bimbingan dengan baik kepada anaknya dengan tujuan anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh kedua informan lainnya, yaitu Bapak SR dan Bapak BS. Bapak SR mengungkapkan bahwa pemberian bimbingan orang tua kepada anak adalah suatu hal yang jangan sampai terlewatkan (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022). Sementara itu, Bapak BS juga mengungkapkan hal yang sama, ia berpendapat bahwa pemberian bimbingan tersebut bagaikan makanan pokok yang harus terus terpenuhi setiap waktunya bagi sang anak (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022).

Pemaparan urgensi pemberian bimbingan orang tua kepada anak tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sujanto yang menyatakan bahwa orang tua yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrati bertugas mendidik dan membimbing anak, sejak kecil anak hidup, tumbuh, dan menuntunnya agar dapat berkembang dengan baik. Sementara itu, Islam mencontohkan bagaimana peran orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya agar sang anak senantiasa berada dalam jalan yang benar (Novita dan Agustina, 2018: 6). Peran seperti ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan bimbingan secara intens kepada anak agar dapat berkembang

dengan baik dan juga dapat menumbuhkan kemampuan resiliensi seperti halnya yang dijelaskan di atas. Pemberian bimbingan dari orang tua terhadap anak memiliki fungsi dan tujuannya tersendiri.

Fungsi pemberian bimbingan yang diberikan orang tua menurut Bapak SBS adalah sebagai bantuan untuk menyelesaikan masalah sang anak dan membantunya untuk tetap merasa tenang disaat dirinya tertimpa masalah (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan informan lainnya, yaitu Bapak SR dan Bapak K. Bapak SR dan Bapak K menyatakan bahwa fungsi dari pemberian bimbingan dari orang tua terhadap anak adalah sebagai bentuk pemberian bantuan kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022). Menurut Bapak K, selain berfungsi sebagai bentuk pemberian bantuan, pemberian bimbingan juga berfungsi sebagai pengembangan potensi anak (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa 26 Mei 2022).

Pemaparan informan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Masdudi (2015: 17-18) yang mengatakan bahwa bimbingan berfungsi dalam membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Sedangkan, bimbingan yang berfungsi untuk pengembangan potensi anak merupakan fungsi pengembangan yang berarti bahwa bimbingan dapat membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar menjadi lebih baik.

Sementara itu, terdapat tujuan pemberian bimbingan sebagaimana yang diungkapkan Bapak SBS yang mengungkapkan bahwa tujuan pemberian bimbingan orang tua terhadap anak adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bapak K yang mengatakan bahwa pemberian bimbingan bertujuan untuk menjadikan karakter sang anak tangguh menjalani kehidupan dan juga mengembangkan

potensi pada dirinya (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022). Disamping itu, Bapak BS yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah untuk membantu mengatasi kesulitan anak, menjadikan aktivitas anak menjadi lebih produktif, mengembangkan potensi anak, dan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal beradaptasi (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022). Pemberian bimbingan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam beradaptasi juga disampaikan oleh informan lainnya, yaitu Bapak SR (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua Mahasiswa, 27 Mei 2022).

Pemaparan keempat informan orang tua tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Novita dan Agustina (2018: 7) yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuan bimbingan orang tua antara lain adalah agar individu-individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karir, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya dengan optimal, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, dan bertujuan untuk penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Tujuan dari pemberian bimbingan tersebut berkaitan erat dengan peranan bimbingan orang tua terhadap anak.

Peranan bimbingan orang tua merupakan tugas orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat mencapai perkembangan yang baik dalam aspek kehidupannya. Menurut Bapak SBS peranan bimbingan orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anaknya sehingga mampu mengarahkannya kepada perilaku yang baik dan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022). Sementara itu, Bapak K mengungkapkan bahwa peranan bimbingan orang tua adalah segala hal yang orang tua lakukan atau berikan kepada anak guna menjadikannya mandiri dan mampu belajar

mengatasi kesulitan yang dialaminya (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022). Bapak BS juga mengatakan bahwa peranan bimbingan orang tua merupakan suatu tugas yang dijalankan orang tua terhadap anak guna membantu sang anak agar dapat menjadi pribadi yang baik, tegar, dan dapat mengatasi kesulitan dalam hidup (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022). Bapak SR mengungkapkan bahwa peranan bimbingan orang tua adalah suatu kewajiban bagi orang tua dalam membimbing dan membantu perkembangan sang anak agar dapat menjadi pribadi yang pantang menyerah (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua Mahasiswa, 27 Mei 2022).

Pemaparan keempat informan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa dalam Nainggolan (2020: 2) yang mengatakan bahwa peranan bimbingan orang tua merupakan tugas orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat berprestasi di sekolah, dapat menghormati orang lain, mampu mengatasi kesulitan diri, serta orang tua juga diharapkan dapat membimbing anak dalam perencanaan pendidikannya (Nainggolan, 2020: 2).

Masing-masing informan orang tua dalam penelitian ini memiliki sedikit perbedaan pendapat mengenai peranan bimbingan orang tua. Namun, pada dasarnya peneliti menyimpulkan bahwa seluruhnya memiliki makna yang sama, yaitu merupakan tugas wajib orang tua dalam membentuk pribadi anaknya yang berprestasi, tangguh, mandiri, dapat beradaptasi, dan dapat mengatasi permasalahannya sendiri sebagaimana teori yang dikemukakan di atas.

Berdasarkan hasil pemaparan data yang didapatkan peneliti dari lapangan, maka dapat diketahui bahwa peranan bimbingan orang tua memiliki bentuk-bentuknya tersendiri yang dapat dirasakan oleh seorang anak dari orang tuanya. Seperti halnya yang dikemukakan informan Bapak SBS, ia mengatakan bahwa dirinya selalu mengetahui bahwa anaknya yang salah

jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati tersebut memiliki masalah atau tidak. Hal ini dikarenakan anaknya selalu bercerita kepada orang tuanya jika mempunyai permasalahan dalam hidupnya. Oleh karena itu, sebagai bentuk peranan bimbingannya, ia akan menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan akan senantiasa membimbing sang anak dengan istrinya (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022).

Informan lainnya yaitu Bapak K juga sependapat dengan Bapak SBS. Menurutnya, sebagai bentuk perhatian kepada sang anak, ia akan senantiasa mencoba untuk menenangkan dan memberinya solusi ketika anak bercerita tentang permasalahan yang dialaminya. Bentuk bimbingan yang demikian juga dilakukan oleh istrinya yang berinisial WS (Wawancara dengan Bapak K, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022). Bapak BS mengatakan bahwa sebagai bentuk peranan bimbingan yang diberikannya terhadap anak adalah dengan memberikan bantuan atau dukungan kepada anak, selain itu juga dapat berbentuk pemberian hadiah (Wawancara dengan Bapak BS, orang tua mahasiswa, 26 Mei 2022). Sementara itu, Bapak SR mengatakan bahwa sebagai bentuk peranan bimbingannya adalah dengan memberikannya kebebasan kepada anak dengan tujuan membentuk pribadi yang tanggung jawab dan mandiri, selain itu juga memberikan bantuan atau pun dukungan positif kepada anak (Wawancara dengan Bapak SR, orang tua mahasiswa, 27 Mei 2022).

Pemaparan di atas sejalan dengan teori Boy dan Angelo yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua yang diharapkan dilakukan oleh setiap orang tua (Novita dan Agustina, 2018: 6). Teori tersebut mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumber belajar, hal ini dapat ditunjukkan jika orang tua yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam hal tertentu dapat

menjadi sumber belajar bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Berdialog dengan anak, yaitu orang tua berdialog dengan anak seputar perkembangan dirinya dan perkembangan belajarnya di rumah maupun sekolah. Hal ini dilakukan agar saling pengertian antara orang tua dan anak.
3. Memberi ganjaran atau hadiah kepada anak.
4. Memberikan bantuan atau dukungan yang dibutuhkan oleh anak.
5. Menerima dan menghargai individualitas anak.
6. Memperlakukan anak sesuai norma sosial.

Diantara bentuk-bentuk peranan bimbingan orang tua yang dikemukakan oleh Boy dan Angelo yang berkaitan dengan bentuk peranan bimbingan yang terlihat pada orang tua selaku informan dalam penelitian ini diantaranya yang pertama adalah berdialog dengan anak yang berarti orang tua berdialog dengan anak seputar perkembangan sang anak, menjadi tempat curhat sang anak ketika anak mengalami permasalahan dalam perkuliahan, ataupun permasalahan dalam kehidupan secara umum seperti halnya dilakukan oleh Bapak SBS, dan Bapak K. Kedua, adalah memberikan kebebasan kepada sang anak yang berarti merupakan bentuk peranan orang tua dalam menerima dan menghargai individualitas anak seperti halnya dilakukan oleh Bapak SR. Ketiga adalah memberikan bantuan atau dukungan kepada anak, secara khusus dalam hal ini adalah anak yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati seperti yang dilakukan oleh Bapak BS, dan Bapak SR. Keempat atau yang terakhir adalah dengan memberi ganjaran atau hadiah kepada anak seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak BS.

Berbagai macam bentuk peranan bimbingan yang diuraikan di atas memiliki tujuan dan maksudnya tertentu seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan yang sebelumnya, salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan resiliensi seorang anak, khususnya adalah anak yang salah

jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati. Kepribadian yang resilien yaitu kemampuan untuk segera bangkit kembali ketika mengalami permasalahan dalam kehidupan pada seorang mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati merupakan hal yang penting dimiliki oleh mereka yang menjalaninya. Secara hakiki, perkembangan resiliensi seseorang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kebutuhan pada hidupnya. Penanaman kepribadian resilien ini haruslah dilakukan secara intens dengan cara pemberian nasehat, motivasi, dan dukungan dalam proses bimbingan yang diberikan orang tua.

Pada BAB III diuraikan mengenai urgensi peranan bimbingan orang tua dapat meningkatkan kemampuan resiliensi seorang mahasiswa yang salah jurusan atau kuliah di jurusan yang tidak diminati. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Bapak SBS yang mengatakan bahwa dalam upaya membentuk kemampuan resiliensi anaknya yang kuliah di jurusan yang tidak diminati dapat dilakukannya dengan pemberian arahan, nasehat, dan juga bimbingan secara intens dengan baik kepada sang anak (Wawancara dengan Bapak SBS, orang tua mahasiswa, 25 Mei 2022). Upaya yang dilakukannya tersebut dapat meningkatkan kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh sang anak menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kemampuan yang dimiliki AAA selaku anaknya yang dapat mencari tahu penyebab dari masalah yang dihadapinya, mampu menstabilkan emosi, bersikap tenang ketika menghadapi masalah, dan mampu menjadikan permasalahan sebagai sumber pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi (Wawancara dengan AAA, 21 Mei 2022).

Ungkapan Bapak SBS tersebut sependapat dengan informan lainnya, yaitu Bapak SR yang mengungkapkan bahwa bimbingan yang diberikan secara intens dapat memberikan pengaruh baik bagi perkembangan kemampuan resiliensi anak, khususnya mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati. Pemaparan tersebut dibuktikan dengan adanya

peningkatan berbagai kemampuan yang dimiliki anaknya yaitu FA, diantaranya adalah memiliki keyakinan bahwa segala permasalahan memiliki hikmah dan dapat membawanya kepada perubahan yang positif, dan mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sementara itu, Bapak K mengatakan bahwa sebagai suatu usaha orang tua dalam membentuk kemampuan resiliensi adalah dengan melatihnya hidup mandiri, menurutnya kemandirian pada diri seseorang akan membuatnya menjadi pribadi yang tangguh. Hal tersebut dapat diketahui dari kemampuan anaknya yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati yaitu MK, setelah mendapat berbagai bimbingan dari orang tua kini ia memiliki kemampuan mengontrol emosinya dengan baik, memiliki kemampuan menganalisa sumber masalah, meyakini bahwa berbagai permasalahan yang dialaminya memiliki hikmah tertentu yang dapat membawanya ke arah yang lebih baik lagi.

Bapak BS sependapat dengan Bapak K, menurutnya pembentukan kemampuan resiliensi pada anak dapat dibentuk melalui bimbingan dengan melatih anak untuk mandiri dan menanamkan pemahaman bahwa kehidupan harus dihadapi dengan jiwa yang tangguh. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya peningkatan berbagai kemampuan sang anak yaitu MS, setelah mendapatkan bimbingan dengan intens kini ia memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dengan baik, memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berkembang menjadi lebih baik, memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat melewati masalah yang dihadapinya, selalu berusaha untuk membuat perubahan arah yang lebih baik, dan dapat menerima ujian yang menimpanya dengan lapang dan ikhlas.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Wahid dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada apa yang diberikan oleh orang tua mereka masing-masing (Wahid, 2015: 3).

Berdasarkan pemaparan tersebut sudah jelas bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki dapat berkembang karena adanya peranan bimbingan orang tua yang dirasakan mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati. Sebagaimana diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh kepada anak serta membimbingnya selaras dengan temponya sendiri. Maka dari itu, peranan bimbingan orang tua memberikan peranan besar terhadap perkembangan kemampuan resiliensi yang dimiliki seorang anak.

Berikut ini penulis sajikan analisis berdasarkan data di BAB III tentang kemampuan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati setelah mendapatkan bimbingan dari orang tuanya dengan teori aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte. Teori tersebut mengemukakan bahwa ada tujuh aspek-aspek resiliensi yang ada pada diri individu.

Aspek-aspek tersebut ialah regulasi emosi yang merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang ketika berada dalam kondisi yang menekan, *impluse control* yang merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu, optimisme yang merupakan sikap percaya diri, empati yang merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan perasaan dan emosi orang lain, *causal analisis* yang merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah dan dapat membantu individu terhindar dari permasalahan yang sama, *self efficacy* yang merupakan keyakinan pada diri seseorang bahwa dirinya mampu memecahkan masalah dan mampu mencapai keberhasilan, dan *reaching out* yang merupakan kemampuan seseorang untuk dapat keluar dari zona nyaman untuk menuju perkembangan yang lebih baik (Pahlevi dan Salve, 2018: 183).

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan kemampuan resiliensi informan mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya setelah mendapatkan bimbingan orang tua secara intens:

Tabel 2. Analisis Kemampuan Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya Sebelum dan Setelah Mendapatkan Bimbingan Orang Tua Secara Intens

| Informan | Gambaran Resiliensi | | Aspek Resiliensi |
|----------|--|---|------------------------|
| | Sebelum | Sesudah | |
| FA | Kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dialaminya | Memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi permasalahan | <i>Causal analysis</i> |
| | Lebih mudah berputus asa | Memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berkembang menjadi lebih baik | Optimisme |
| | Kesulitan untuk segera bangkit ketika mendapatkan masalah, ia juga terkadang meragukan dirinya jika dapat berhasil | Memiliki keyakinan yang tinggi akan berhasil melewati berbagai permasalahan dan akan mendapatkan keberhasilan | <i>Self efficacy</i> |
| | Takut mencoba hal-hal baru yang bisa saja membuat dirinya berkembang | Selalu berusaha membuat perubahan ke arah yang lebih baik | <i>Reaching out</i> |
| | Merasa tertekan ketika mendapatkan permasalahan | Dapat menerima ujian kehidupan yang menimpanya dengan lapang dada | <i>Impluse control</i> |
| AAA | Kurangnya | Memiliki | <i>Causal analysis</i> |

| | | | |
|----|--|--|------------------------|
| | kemampuan dalam mencari tahu penyebab masalah dan mencari tahu jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. | kemampuan mencari tahu penyebab masalah dan mencari jalan keluarnya. | |
| | Kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosinya. | Memiliki kemampuan mengontrol emosinya dengan baik. | Regulasi emosi |
| | Selalu merasakan gelisah yang berlebihan ketika mendapatkan permasalahan dalam hidupnya. | Memiliki kemampuan untuk tetap tenang disaat menghadapi masalah. | <i>Impluse control</i> |
| MK | Seakan-akan tidak siap dan sanggup ketika harus menghadapi permasalahan sulit. | Memiliki keyakinan bahwa permasalahan adalah bagian dar hidup dan merupakan sumber pembelajaran yang dapat membawanya ke arah yang lebih baik. | <i>Self efficacy</i> |
| | Kurang pandai dalam mengontrol emosi yang dirasakannya, terutama amarah. | Memiliki kemampuan mengontrol emosinya | Regulasi emosi |
| | Ketika mendapatkan permasalahan cenderung lebih suka murung daripada mencari tahu penyebab dan | Memiliki kemampuan mencari tahu penyebab masalah yang dihadapinya. | <i>Causal analisis</i> |

| | | | |
|----|---|---|----------------------|
| | berusaha menyelesaikan masalah itu segera mungkin. | | |
| | Menganggap permasalahan hidup yang dialaminya adalah ancaman. | Memiliki keyakinan bahwa permasalahan yang dialaminya merupakan sumber belajar untuk melakukan perbaikan. | <i>Self efficacy</i> |
| MS | Cenderung mengkhawatirkan masa depannya | Memiliki keyakinan bahwa di masa depannya nanti akan menjadi jauh lebih baik. | Optimisme |
| | Ragu terhadap langkah yang akan diambilnya dan takut keluar dari zona nyaman. | Mampu memaksimalkan potensi dan minat yang ada pada dirinya | <i>Reaching out</i> |
| | Memiliki keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan. | memiliki harapan apa yang dapat diberikannya nanti bermanfaat bagi orang yang menerimanya | Empati |
| | Cenderung meragukan pencapaian di masa depannya. | Memiliki keyakinan bahwa di masa depannya nanti akan menjadi jauh lebih baik. | <i>Self efficacy</i> |

Berdasarkan tabel analisis kemampuan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati di atas, maka dapat diketahui bahwa seluruh informan dalam penelitian ini setelah mereka mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, mereka memiliki kemampuan resiliensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang peneliti laksanakan tentang Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa yang Kuliah di Jurusan yang Tidak Sesuai Minatnya (Studi pada Mahasiswa UIN Walisongo dari Kabupaten Brebes). Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Peranan bimbingan orang tua mampu dan memiliki peranan besar dalam upaya pembentukan kemampuan resiliensi seorang mahasiswa UIN Walisongo dari kabupaten Brebes yang kuliah di jurusan yang tidak diminati. Sebagaimana yang diketahui bahwa orang tua merupakan *madrassah* pertama bagi anak dan dalam pembentukan kemampuan resiliensi adalah tanggung jawab orang tua. Peranan bimbingan orang tua dalam upaya membentuk kemampuan resiliensi seorang mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati berbentuk: pemberi dorongan dan dukungan, berdialog dengan anak, menerima dan menghargai individualitas anak, dan memberi ganjaran atau hadiah kepada anak. Berbagai bentuk peranan bimbingan orang tua tersebut diketahui dapat meningkatkan kemampuan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati, hal ini dapat dilihat dari berbagai kemampuan mahasiswa tersebut yang menggambarkan bahwa dirinya memiliki kemampuan resiliensi. Berbagai kemampuan yang menggambarkan kemampuan resiliensi tersebut diantaranya adalah kemampuan dalam mengontrol emosi, mengidentifikasi penyebab masalah, mencari solusi dan

kemudian berusaha keluar dari masalah tersebut, adapun kemampuan lainnya adalah berani keluar dari zona nyaman.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi orang tua sesuai dengan analisa pelaksanaan penelitian tentang peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya (studi pada mahasiswa UIN Walisongo dari Kabupaten Brebes) adalah sebagai berikut:

1. Peranan bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan resiliensi mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai minatnya, oleh sebab itu orang tua perlu meningkatkan intensitas pemberian bimbingan kepada anaknya yang menjalani kuliah sambil bekerja.
2. Hendaknya upaya orang tua dalam membentuk kemampuan resiliensi mahasiswa yang bekerja perlu meningkatkan peran orang tua, baik sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai pengawas, pendidik, dan sebagai motivator.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun.

Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Alla mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, I. S., & Putra, P. D. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Memilih Jurusan*. Niagawan, 7(2), 90-94.
- Allen, J. & Robbins, S. (2010). *Effects of interest major congruence, motivation, and academic performance on timely degree attainment*. Journal of Counseling Psychology, 57: 23- 35.
- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aristiana, N. F., Bukhori, B., & Hasanah, H. (2017). *Pelayanan bimbingan dan konseling Islam (Studi kasus pelayanan klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dalam meningkatkan kesehatan mental pasien HIV/AIDS)*. Jurnal Ilmu Dakwah, 35(2), 249-268.
- Chasanah, D. U. (2019). *Hubungan antara strategi self regulated learning dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kelas sore program studi teknik informatika dan teknik elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Chaplin, JP. (2008). *Kamus psikologi lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor- Davidson resilience scale (CD- RISC)*. Depression and anxiety, 18(2), 76-82.
- Desmita, D. (2009). *Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stres sekolah*. Ta'dib, 12(1).
- Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Etikawati, A.I., (2006). *Warna-warni kecerdasan anak dan pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erzad, Azizah Maulina. (2017). *“Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”*. STAIN Kudus, vol. 5, no. 2.

- Ginda. (2011). *Profil Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Sosial Budaya, vol. 8, no. 2.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartaji, D.A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child development 6 edition*, Terjemahan: Meitasari, M. M. & Zarkasih, M. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. (1999). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Intani, F. S., & Surjaningrum, E. R. (2012). *Coping strategy pada mahasiswa salah jurusan*. Jurnal Insan Media Psikologi, 12(2).
- Ismail, N. F. (2021). *Prinsip Bimbingan dan Konseling*. Diakses pada 14 Maret 2022 pukul 21.00 WIB. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yundv>.
- Lubis, Z., & Munir, A. (2010). *Penataan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Pribadi Konselor Dalam Rangka Pembentukan Pribadi Konselor Melalui Pembelajaran E-Conseling Berbasis Web Pada Jurusan Pbb Bimbingan Konseling Unimed*. Medan: UNIMED.
- Mahmudah. (2015). *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Masdudi, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press

- Muthmainnah, M. (2012). *Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan bermain*. Jurnal Pendidikan Anak, 1(1).
- Muttaqin, M. Asasul, dkk. (2016). *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 11(2), 177-210.
- Nainggolan, V. (2020). *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar*. In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.
- Nauta, M. M. (2007). *Assessing college students' satisfaction with their academic majors*. Journal of career assessment, 15(4), 446-462.
- Nihayah, U. (2015). *Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi*. Sawwa: Jurnal Studi Gender 10 (2), 135-150.
- Noor Amalia, F. A. R. I. S. K. H. A. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novita, L., & Agustina, A. (2018). *Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Siswa*. Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan 2(1), 1-14.
- Novrinda, N., dkk. (2017). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Potensia 2(1), 39-46.
- Nurdin, A. A. (2016). *Psychological Well-Being Ditinjau Dari Coping Strategy Mahasiswa Salah Jurusan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Poerwadarminat, W.J.S (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia.

- Prasetyo, Dana Dwi dan Amsal Amri. (2017). *“Peranan UP3I Unsyiah Mengantisipasi Pengaruh Pemberitaan LGBT di Media Online terhadap Mahasiswa”*. dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, vol. 2, no. 3.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Rineka Cipta.
- Purba, V. D. (2016). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Yang Kuliah Di Jurusan Yang Tidak Diminati*. In Prosiding Seminar Nasional Psikologi.
- PUTRI, A., dkk. (2019). *Peran penyesuaian diri terhadap motivasi belajar mahasiswa salah jurusan di Universitas X* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Raco, J. R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: GRASINDO
- Rahmat, P.S (2019). Penelitian kualitatif jurnal equilibrium, vol.5, no.9
- Republika.co.id (2019). *87 Persen Mahasiswa Mengaku Salah Jurusan*. Diakses pada 19 Maret 2022 pukul 01.17 WIB. <https://www.republika.co.id>.
- Shaleh, A. R., Wahbah, M. A (2004). *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*. Jakarta : Kencana.
- Siswoyo, D., dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta
- Soyomukti, Nuraini. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syardiansyah. (2017). *”Peranan Kuliah Kerja Nyata sebagai bagian dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa”*. dalam Jurnal JIM UPB, vol. 7, no. 1.

- Syah, M. (2009). *Psikologi belajar*. Jakarta : Raja grafindo persada.
- Vivipermata. (2010). *Apa itu Minat*. Diakses pada 24 Februari 2022 pukul 23.00 WIB. <http://vivipermata.blog.friendster.com>.
- Wahid, A. (2015). *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3(1).
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offsest.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk mahasiswa yang menjadi informan

1. Bisa diceritakan siapa dirimu? Seperti nama, dan alamat.
2. Apakah kamu mahasiswa UIN Walisongo Semarang ?
3. Kuliah di fakultas apa, jurusan apa dan semester berapa ?
4. Apa alasan kamu kuliah di jurusan tersebut ?
5. Apakah kamu merasa salah jurusan ?
6. Sejak kapan kamu merasa salah jurusan ?
7. Bagaimana respon orang tua setelah mengetahui kamu salah jurusan ?
8. Keputusan apa yang kamu ambil setelah merasa tidak nyaman di jurusan tersebut?
9. Bagaimana respon orang tuamu atas keputusanmu ?
10. Dukungan seperti apa yang diberikan orang tua atas keputusanmu ?
11. Pengaruh negative apa yang kamu terima setelah menjalani kuliah di jurusan yang tidak kamu minati ?
12. Pengaruh positif apa yang kamu terima setelah menjalani kuliah di jurusan yang tidak kamu minati ?
13. Bisa diceritakan tentang kendala-kendala yang kamu alami ketika menjalani perkuliahan ?
14. Setelah kamu menjalani perkuliahan di jurusan yang tidak kamu minati, apakah berpengaruh terhadap nilai akademikmu ?
15. Bagaimana sikapmu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada ?

16. Disaat kamu terpuruk karena permasalahan yang ada, bagaimana perhatian orang tuamu ?
17. Bagaimana sikapmu dalam menghadapi hal buruk yang terjadi dalam kehidupanmu ?
18. Hal apa yang kamu lakukan ketika kamu mengalami hal buruk ?
19. Hal apa yang kamu lakukan ketika sedang marah ?
20. Hal apa yang kamu lakukan ketika sedang sedih ?
21. Jika kamu sedang menginginkan sesuatu, apakah kamu dapat mengendalikan keinginan tersebut ?
22. Apakah kamu pernah merasa tertekan akibat menjalani kuliah di jurusan yang tidak kamu minati ? jika iya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan bagaimana kamu meresponnya ?
23. Apakah kamu mempunyai impian di masa depan ?
24. Apakah kamu yakin bahwa kamu mampu meraih mimpi-mimpi kamu di masa depan ?
25. Ketika kamu menghadapi masalah, hal apa yang biasanya kamu lakukan ?
26. Apa masalah terberat yang kamu alami ?
27. Bagaimana pandanganmu tentang masa depanmu nanti ?
28. Pernakah kamu berniat untuk menyerah dan berhenti kuliah atau pindah jurusan namun akhirnya kamu mengurungkannya ? jika iya, mengapa kamu mengurungkannya dan bagaimana caramu menumbuhkan kembali semangat untuk melanjutkannya ?.

B. Wawancara untuk orang tua (ayah/ibu) mahasiswa yang menjadi informan

1. Maaf sebelumnya, dengan bapak/ibu siapa ?
2. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan kepada putranya/putrinya dalam memilih jurusan pada saat mendaftar kuliah ?
3. Apakah bapak/ibu memberikan saran dan masukan pada saat putra/putrinya memilih jurusan Ketika mendaftar kuliah ?

4. Apakah bapak/ibu pernah melarang putra/putrinya untuk mengambil jurusan tertentu Ketika mendaftar kuliah ?, jika iya apa alasannya ?
5. Kapan putra/putri bapak/ibu jujur bahwa mereka merasa tidak berminat di jurusannya saat ini ?
6. Pernakah putra/putrinya mengeluh dan bercerita atau mungkin sampai ingin berputus asa dengan kondisinya ?
7. Bagaimana respon bapak/ibu setelah mengetahui putra/putrinya kuliah di jurusan yang tidak diminati ?
8. Tindakan apa yang bapak/ibu lakukan setelah mengetahui putra/putrinya kuliah di jurusan yang tidak diminati ?
9. Masukan apa yang bapak/ibu berikan kepada putra/putrinya terkait masalahnya kuliah di jurusan yang tidak diminati ?
10. Kuliah di jurusan yang tidak diminati bukanlah hal yang mudah dan sering menimbulkan masalah, bagaimana cara bapak/ibu agar dapat mengetahui jika putra/putriya sedang mengalami masalah/tidak ?
11. Ketika putra/putrinya mengalami permasalahan dalam perkuliahannya, bagaimana bapak/ibu menyikapinya ?
12. Sebagai orang tua, bagaimana bapak/ibu memperlakukan putra/putrinya yang menjalani kuliah di jurusan yang tidak diminati ?
13. Sebagai orang tua, bagaimana cara bapak/ibu membimbing/mendidik putra/putrinya tersebut sehingga mampu menjadi seseorang yang tidak mudah berputus asa ?
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana urgensi atau pentingnya memberikan bimbingan kepada anak ?
15. Menurut bapak/ibu, apa tujuan dari pemberian bimbingan orang tua terhadap anak tersebut ?
16. Menurut bapak/ibu apa fungsi dari pemberian bimbingan orang tua terhadap anak tersebut ?
17. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang peranan bimbingan orang tua ?

18. Bagaiman upaya bapak/ibu dalam upaya meningkatkan kemampuan resiliensi anaknya yang kuliah di jurusan yang tidak diminati ?
19. Apa yang menjadi alasan bapak/ibu sehingga mendorong putra/putrinya agar tetap melanjutkan kuliahnya meskipun tidak berminat di jurusan tersebut ?
20. Apa yang menjadi harapan besar bapak/ibu dari putra/putrinya yang saat ini kuliah di jurusan tersebut ?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

| NO | Objek | Aspek Observasi |
|-----------|--|---|
| 1 | Orang tua | <ol style="list-style-type: none">1. Kondisi latar belakang orang tua2. Perlakuan terhadap anak3. Rutinitas keluarga observer sehari-hari |
| 2 | Anak (Mahasiswa kuliah di jurusan yang tidak diminati) | <ol style="list-style-type: none">1. Rutinitas sehari-hari2. Aktivitas di perkuliahan |

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

| NO | Objek | Aspek Dokumentasi |
|-----------|---|--------------------------|
| 1 | Orang tua | Proses Wawancara |
| 2 | Anak (mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati) | Proses wawancara |

Lampiran 4. Biodata informan (inisial)

BIODATA INFORMAN (INISIAL)

A. Informan 1

1. Orang tua

a. Ayah

Nama inisial : SBS

TTL : Brebes 12 Agustus 1976

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : Guru

2. Anak (mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati)

Nama inisial : AAA

TTL : Brebes 23 April 2002

Prodi / Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam / FDK

B. Informan 2

1. Orang tua

a. Ayah

Nama inisial : K

TTL : Brebes, 21 juli 1972

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : Perangkat Desa

2. Anak (mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati)

Nama inisial : MK

TTL : Brebes,

Prodi / Fakultas : Manajemen Haji dan Umroh / FDK

D. Informan 3

1. Orang tua

a. Ayah

Nama inisial : BS

TTL : Brebes, 17 Juni 1966

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : Guru

2. Anak (mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati)

Nama inisial : MS

TTL : Brebes, 30 Agustus 2001

Prodi / Fakultas : Ilmu Falak / Syariah dan Hukum

D. Informan 3

1. Orang tua

a. Ayah

Nama inisial : SR

TTL : Brebes, 18 Desember 1965

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : PNS

2. Anak (mahasiswa yang kuliah di jurusan yang tidak diminati)

Nama inisial : FA

TTL : Brebes, 23 November 1999

Prodi / Fakultas : IAT / Ushuluddin dan Humaniora

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan AAA



Gambar 2. Wawancara dengan Fa



Gambar 3. Wawancara dengan MS



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. **Nama** : Ali Musthofa
2. **TTL** : Brebes, 31 Juli 1994
3. **NIM** : 1501016109
4. **Alamat** : Gg Melati, Desa Krasak
 - a. Kecamatan : Brebes
 - b. Kabupaten : Brebes
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. **Email** : Alimusthofa1994@gmail.com

6. Riwayat Pendidikan

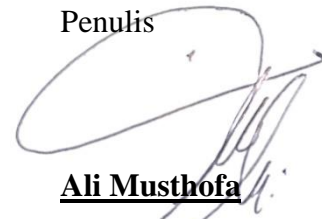
- a. SDN Krasak 02
- b. MSMH PP APIK Kauman kaliwungu SMP/MTS
- c. MSMH PP APIK Kauman Kaliwungu SMA/MA
- d. Universitas Negeri Walisongo Semarang

7. Orang Tua/Wali

- a. Nama Ayah : Rakwid
- b. Nama Ibu : Nur Khasanah

Semarang, 19 Juni 2022

Penulis



Ali Musthofa

NIM : 1501016109